EDISI NOMOR : 234, OKTOBER 2011

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

- PAHAMILAH PRINSIP KASIH TUHAN
- TUNDUKLAH TERHADAP PRĒMA DAN SATYA
- Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
  BERSAMAMU, DI SEKELILINGMU, DI DALAM DIRIMU
  CAHAYA SEGALA CAHAYA

Untuk Kalangan Sendiri

WAHANA DHARMA

Panduan Moral dan Spiritual berdasarkan

SATHYA DHARMA SHĀNTI PRĒMA AHIMSA

KEBENARAN KEBAJIKAN KEDAMAIAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Edisi No. 234 **Oktober 2011**

Penanggung Jawab :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

Penasehat :
Lachman Vaswani

Pemimpin Redaksi :
Dr. Ketut Arnaya, SE, MM.

Tim Redaksi :
Medyati Oktarina
Ketut Sugiartha
Made Sumarini
Putu Gde Purwanta
Nyoman Sadiartha
Purnawarman
Agung Ananda Krishna
Rasmi Retnaningtyas

Desain & Pencetakan :
Nyoman Mertana

Koresponden :
Dra. Retno S. Buntoro (India)
Humas SSG seluruh Indonesia

Sirkulasi & Logistik :
Hansen Tanujaya
I Gde Raka Subawa
Lina Khosali
Ketua SSG
Bali, Medan, Semarang dan Jakarta

Administrasi/Keuangan :
I Gusti Ketut Suardika
Ni Ketut Narsih
Sri Rahayu
Turman

Alamat Redaksi :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26
Jakarta 10710, Indonesia
PO Box 4140
Telp. : 021 – 384 2313
Faks : 021 – 384 2312
Email : wahana_dharma@yahoo.co.id

Daftar Isi

halaman

Salam Kasih Redaksi 1

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 23 Juni 1996
PAHAMI PRINSIP KASIH TUHAN 2

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 23 Oktober 2009
KASIH ADALAH JALAN YANG MUDAH
UNTUK MENCAPAI TUHAN 12

Satyoopanishad (5)
KECENDERUNGAN DALAM MASYARAKAT (2) 19

Cerita Bergambar
ZARATHUSHTRA (2) 25

Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba (10)
BABA MAHA TAHU (2) 30

Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
BERSAMAMU, DI SEKELILINGMU, DI DALAM DIRIMU 34

PENGALAMAN PAK DJUSRIN CEMERLANG 35

PARIMOKSA-NYA RAMANA MAHARSHI 40

Rubrik Kontak Pembaca 41

◇◇

Redaksi menerima artikel-artikel berupa terjemahan dharma wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pengalaman pribadi bakta, analisis ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, berita-berita tentang kegiatan Sai Study Group (SSG) di seluruh Nusantara, surat-menyurat (kontak pembaca) atau artikel-artikel menarik lainnya, yang sesuai dengan misi Majalah Wahana Dharma ini.

Salam Kasih Redaksi

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendapa Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 23 Juni 1996

PAHAMILAH PRINSIP KASIH TUHAN

Pohon yang berbonggol-bonggol mungkin dapat diluruskan seperti tiang. Bungkahan cadas yang tidak berbentuk mungkin dapat dipahat menjadi arca yang indah. Namun, adakah orang yang dapat mengubah pikiran manusia?

(Puisi bahasa Telugu).

Tuhan Mengambil Wujud Manusia untuk Memupuk Sifat Ketuhanan dalam Diri Manusia

Pikiran itu aneh sekali dan mudah berubah-ubah. Pikiran sangat kuat dan dapat bergerak cepat sekali. Mungkin seseorang duduk di suatu tempat tertentu, tetapi dalam sekejap pikirannya dapat melayang ribuan kilometer jauhnya, secara mental melihat sesuatu di tempat yang demikian jauh. Hal ini jugalah yang dikatakan Arjuna kepada Sri Krishna dalam *Bhagavad Gītā, "Cancalam hi manah Krishna pramāthi balavad drdham,'"*Pikiran dan perasaan itu sangat tidak mantap, bergelora, dan kuat sekali'. Ia bertanya kepada Krishna, bagaimana cara mengendalikan pikiran dan perasaan yang demikian kuat dan mudah berubah.

Bergaullah dengan Teman-Teman yang Baik

Manusia mempunyai sifat kebinatangan dan sifat kemanusiaan. Engkau harus berusaha memahami apa yang dimaksud dengan sifat kebinatangan dan sifat kemanusiaan. Bila *manas* (peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir dan merasakan emosi serta keinginan, keterangan penerjemah) dikuasai oleh enam musuh batin manusia yaitu: *kāma* 'keinginan', *mōha* 'kelekatan', *lōbha* 'ketamakan', *mada* 'kesombongan', *mātsarya* 'kedengkian', dan *krodha* 'kemarahan', maka manusia melupakan sifat kemanusiaannya, mengikuti jalan kebinatangan, dan merosot ke taraf hewan. Sebaliknya, bila manusia mengikuti jalan kemanusiaan dan menggunakan dengan baik kemampuan akal budinya (*mathi)*, nasib (*gathi)*, kedudukan (*stithi)*, dan kekayaan (*sampatthi)* yang dianugerahkan Tuhan, ia dapat meningkat ke taraf ketuhanan dan melakukan berbagai kegiatan yang sangat berguna untuk negeri dan masyarakat pada umumnya.

Manas adalah pangkal penyebab kebaikan dan keburukan. Keluhuran yang ada di dalam pikiran dan perasaan manusia, tidak dapat dijumpai di tempat lain. Demikian pula, kejahatan yang ditemukan di dalam *manas* manusia, tidak dapat dijumpai di tempat lain. Pikiran serta perasaan manusia bisa baik dan bisa jahat.

(Sebenarnya) sifat manusia itu murni sepenuhnya. Hanya karena pengaruh pergaulan yang jahatlah, maka *manas*-nya menjadi jahat. Ambillah kertas koran

sebagai contoh. Bila kaugunakan untuk membungkus bunga melati, kertas itu akan mendapatkan keharuman bunga melati. Demikian pula, bila kaugunakan untuk membungkus *pakoda* (penganan khas India Selatan), kertas itu akan berbau *pakoda*. Kertas koran itu sendiri tidak berbau apa-apa, tetapi bila digunakan untuk membungkus benda apa saja, kertas itu menjadi berbau benda tersebut.

Demikian pula bila *manas* mengikuti jalan yang mulia dan engkau membuatnya berhubungan dengan segala hal yang baik, pikiran dan perasaanmu juga akan menjadi baik.

Apakah jalan yang mulia itu? Betapa akan mulianya pikiran dan perasaanmu bila dihubungkan dengan berbagai perasaan yang suci, pikiran yang suci, tingkah laku yang luhur, pergaulan yang baik, kegiatan spiritual, nilai-nilai moral, dan kegiatan yang bajik! Sebaliknya, bila *manas* berhubungan dengan sifat-sifat yang jahat, pikiran jahat, teman-teman yang jahat, dan tingkah laku yang jahat, maka ia akan menjadi sangat jahat. Sesungguhnya pikiran dan perasaan seperti itu menjadi bersifat iblis.

(Sebenarnya) *manas* itu sendiri tidak bersifat baik atau buruk. Hanya karena pengaruh yang baik atau buruk, maka *manas* menjadi baik atau buruk. Bila engkau ingin agar pikiran dan perasaanmu baik, engkau harus menghubungkan dirimu dengan teman-teman yang baik.

Kadang-kadang hal yang baik kelihatannya seperti buruk, dan hal yang buruk kelihatan seperti baik. Menjadi sulitlah menetapkan apa yang baik dan apa yang buruk. Kebiasaan yang baik, pembicaraan yang baik, sikap serta tabiat yang baik, dan kelakuan yang baik, akhirnya akan membuat kita menjadi baik. Karena itu, kebiasaan baik sangat penting untuk setiap manusia. Engkau harus membuang semua sifat jahatmu dan memupuk sifat-sifat yang baik.

Kasih Sayang Shirdi Sai Baba kepada Nana

Suatu hari mendadak Shirdi Sai Baba mulai tertawa keras. Tidak seorang pun tahu sebabnya. Pada masa itu sejumlah orang menganggap Beliau sebagai pertapa pengembara yang hidup dari sedekah, ada lagi yang menganggap Beliau sebagai fakir, dan lainnya lagi bahkan menganggap Beliau sebagai orang yang kurang waras. Beliau tampak sebagai fakir bagi mereka yang menganggap Beliau seorang fakir, dan tampak kurang waras bagi mereka yang menganggap Beliau demikian. Sambil tertawa seperti ini, Baba berkata, "Oh Kulkarni, kemarilah." Kulkarni adalah salah satu di antara orang-orang yang tinggal bersama Baba. Ketika Kulkarni menanyakan kepada Baba, apa perintah Beliau, Baba mengeluarkan dua uang logam dari kantong-Nya dan memberikan koin itu kepadanya sambil berkata, "Pergilah dan bawa Nanasaheb Chandorkar (ke Shirdi) bersamamu."

Nana adalah seorang pejabat kantor pajak (*tahsildar*). Pada masa itu *Tahsildar* dianggap sebagai pejabat yang berkedudukan sangat tinggi. *Tahsildar*-lah yang menentukan segala masalah pajak. Selain mempunyai kedudukan tinggi, Nana juga ahli dalam bahasa San-

skerta. Ia tidak hanya pejabat tinggi dan cendekiawan yang hebat, tetapi juga mempunyai kepribadian yang sangat mengesankan. Karena semua ini, ia sombong sekali.

Ketika Kulkarni pergi menemuinya, Nana bertanya kepadanya, "Apa yang membuat Anda datang ke sini?" Kulkarni berkata, "Baba memanggil Anda." Karena marah mendengar hal ini, Nana berkata kepadanya, "Tidak tahu malu! Apa Anda sudah tidak waras? Saya *Tahsildar* dan cendekiawan besar. Kalau ada fakir yang memanggil saya, apakah saya harus pergi menemuinya? Anda ingin saya pergi ke seorang fakir? Enyah dari sini!" Ketika Kulkarni memberi tahu Baba bahwa Nana tidak mau datang, Baba memintanya agar pergi lagi dan membawa Nana. Sesungguhnya Baba mulai berteriak-teriak seperti orang yang kurang waras, "Aku mau melihat Nana, Aku ingin bertemu Nana." Kulkarni kebingungan dan berpikir, "Ini bagaimana! Nana juga menghina aku. Mengapa Baba sangat mengasihi orang yang begitu sombong sehingga Beliau berulang-ulang meminta agar aku membawanya ke sini?" Kulkarni pergi menghadap Nana lagi, memegangi kedua kakinya sambil mengucurkan air mata, dan memohon, "Baba ingin bertemu dengan Anda dan Anda harus datang." Akhirnya Nana menyerah dan berkata kepada Kulkarni, "Saya akan datang demi Anda dan bukan demi Baba. Saya tidak berurusan dengan Dia dan saya tidak perlu menemui Dia." Sekali lagi Kulkarni meminta dengan sangat, "Mohon kabulkan permohonan saya dan datanglah."

Nana datang ke Shirdi dan bertanya kepada Baba, "Mengapa Anda memanggil saya ke sini? Apa saya ada urusan dengan Anda? Saya pejabat tinggi dan Anda hanya seorang fakir. Saya tidak berurusan dengan Anda, dan Anda tidak berurusan dengan saya." Baba datang ke dekatnya dan berkata, "Duduklah. Terlalu banyak emosi dan rasa sombong itu tidak baik. Aku tidak kehilangan apa-apa karena kesombonganmu. Engkau sendiri yang akan rugi. Tenanglah. Aku akan memberitahukan sesuatu kepadamu." Ketika Nana duduk, Baba berkata kepadanya, "Dalam kelahiran ini tidak ada pertalian di antara kita. Tetapi dalam berbagai kehidupan yang lalu, ada hubungan yang erat di antara kita. Karena pertalian inilah, Aku ingin berjumpa denganmu." Mendengar ini, Nana menjadi semakin marah. "Apa-apaan ini! Bila sekarang tidak ada urusan di antara kita, mengapa Anda berbicara tentang pertalian masa lampau? Tidak seorang pun tahu apa yang dulu terjadi. Saya tidak percaya pada hal-hal semacam itu."

Baba berdiri dan meletakkan tangan-Nya di atas mata Nana. Ketika Nana membuka mata, ia dapat melihat kehidupannya yang lampau. Namun, Nana tidak merasa yakin dan berkata kepada Baba, "Saya hanya dapat melihat masa lampau saya. Tidak dapatkah saya juga melihat masa lampau Anda?" Baba menyentuh mata Beliau sendiri, kemudian menyentuh mata Nana. Setelah itu, Nana dapat melihat dengan jelas siapa dia dan siapakah Baba pada kehidupan yang lampau. Segera ia

bersujud di hadapan Baba dan berkata, "Baba! Karena ketidaktahuan saya, saya telah bertingkah laku sangat tolol. Kami, manusia, bertingkah laku seakan-akan kami mengetahui segala sesuatu, pada hal sesungguhnya kami tidak tahu apa-apa. Sebaliknya, Baba bertingkah laku seakan-akan Baba tidak tahu apa-apa, walaupun Baba tahu segala sesuatu."

Inilah perbedaan antara Avatar dan manusia. Manusia bertingkah laku seakan-akan ia mempunyai segala pengetahuan, pada hal ia tidak tahu apa-apa. Sedangkan Avatar mempunyai segala pengetahuan, tetapi bertingkah laku seakan-akan Beliau tidak tahu apa-apa. Tampaknya Avatar tidak tahu apa-apa dan tidak melakukan apa-apa, tetapi Beliau melakukan segala sesuatu dan menarik setiap orang. Inilah perbedaan antara Avatar dan manusia.

Agar dapat memahami kebenaran ini, engkau harus meningkatkan kemantapan pikiran, perasaan-perasaan yang suci, dan pandangan batin yang tetap (citra Tuhan yang kita lihat secara mental di dalam hati dan kita renungkan harus jelas dan mantap, keterangan penerjemah). Dalam keadaan apa pun, jangan biarkan keraguan bercokol dalam dirimu. Jangan terpengaruh dan sedih karena rasa ragu. Bersamaan dengan itu, jangan menjadi sangat senang bila engkau menerima karunia Tuhan. Jagalah ketenangan dan keseimbangan batin dalam kedua situasi itu. Engkau hanya dapat mencapai keadaan ini bila engkau percaya sepenuhnya kepada Tuhan.

Manusia Dapat Mengalami Tuhan Bila Beliau Datang Dalam Wujud Manusia

Tuhan turun ke dunia dalam wujud manusia. Bila Tuhan mengambil wujud lain, bukan wujud manusia, tidak mungkinlah manusia bisa dekat dengan Beliau. (Santo) Purandaradāsā berkata, "Orang-orang mempersembahkan gula batu, melakukan *pradakshina* (berjalan mengelilingi), dan bersujud pada patung ular yang terbuat dari batu. Akan tetapi, bila mereka melihat seekor ular, mereka melemparinya dengan batu dan berusaha membunuhnya." Tuhan menjelma dalam wujud manusia di bumi untuk memberi kesempatan manusia agar dapat menyelamatkan hidupnya melalui *sāmipya* 'kedekatan' (kedekatan secara fisik dan mental keterangan penerjemah), *sārūpya* 'identitas' (pengertian bahwa Beliaulah diri sejati kita, keterangan penerjemah), dan *sāyujya* 'kemenunggalan' (leburnya kesadaran individu dalam kesadaran Sang Avatar yaitu kesadaran semesta, keterangan penerjemah).

Manusia hanya bisa dekat dengan Tuhan bila Tuhan berada dalam wujud manusia. Manusia mempunyai kecerdasan untuk memahami manusia lain, bukan untuk memahami Tuhan. Karena kecerdasannya yang terbatas inilah, manusia hanya dapat mengalami Tuhan, bila Tuhan menjelma dalam wujud manusia. Kecerdasan manusia berada di bawah indra, sedangkan prinsip ketuhanan itu melampaui indra. Karena itu, Tuhan harus datang dalam wujud manusia untuk menjalin hubungan yang akrab dengan manusia, agar bisa lebih dekat dengan manusia,

berbicara dengan mereka, dan akhirnya menganugerahi mereka dengan penghayatan (kesadaran) Tuhan secara langsung. Misalnya saja bila Tuhan menjelma dalam wujud Vishnu sambil membawa shangka, cakra, gada, dan bunga teratai, manusia tidak akan dapat menjalin pertalian yang erat dengan-Nya. Wujud semacam itu tidak wajar untuk manusia. Karena itu, perlulah Tuhan datang dalam wujud manusia sehingga manusia dapat menjalin hubungan yang erat dengan-Nya secara wajar. Itulah sebabnya Tuhan turun di dunia dalam wujud manusia untuk meningkatkan sifat ketuhanan dalam diri manusia.

Tuhan turun tidak berarti bahwa Beliau turun dari suatu tempat yang terletak tinggi di atas. Artinya hanyalah Tuhan mengambil wujud manusia. Hanya karena Tuhan turun ke taraf manusia, sifat ketuhanan-Nya sama sekali tidak berkurang. Bila seorang anak tergolek di tanah, ibunya membungkuk untuk mengangkatnya. Dengan membungkuk seperti itu, statusnya sebagai ibu tidak menjadi lebih rendah. Demikian pula kemuliaan Tuhan tidak berkurang sedikit pun bila Beliau turun dari taraf ketuhanan ke taraf manusia untuk melindungi dan menyelamatkan bakta-Nya.

Akan tetapi, manusia teperdaya bila melihat Tuhan dalam wujud manusia. Ia lalu berpikir, "Bagaimana Tuhan bisa berada dalam wujud manusia seperti ini? Beliau melakukan kegiatan dan berbicara seperti manusia biasa. Bagaimana Tuhan dapat berbuat seperti ini? Seharusnya Tuhan bersifat gaib." Bila engkau tidak mampu memahami Tuhan pada waktu Beliau datang dalam wujud manusia, bagaimana engkau dapat memahami prinsip ketuhanan yang bersifat gaib? Itu tidak mungkin. Engkau harus meningkat ke taraf Tuhan, atau Tuhan harus turun ke taraf manusia. Hanya dengan demikianlah bisa ada pertalian yang akrab di antara keduanya. Hanya karena seorang Avatar bertingkah laku seperti manusia biasa, janganlah engkau meremehkan ketuhanan Beliau. Semua manusia adalah perwujudan (kesadaran) Tuhan. Nama dan wujud mereka berbeda-beda, tetapi prinsip atma dalam diri mereka satu dan sama. Pertama-tama engkau harus berusaha memahami kebenaran ini.

Tidak Bisa Ada Pohon Tanpa Benih

Kelahiranmu sekarang membawa seluruh *samskara* (kecenderungan bawaan) dari kehidupan yang lampau. Engkau tidak akan percaya (seandainya diberi tahu) apa wujudmu dan siapa namamu dalam berbagai kehidupan yang lampau. Apa sebabnya? Karena engkau menyamakan diri dengan nama dan wujudmu sekarang, maka engkau lupa sama sekali pada berbagai kelahiranmu yang lampau. Seandainya engkau dibantu sehingga dapat mengetahui berbagai kehidupanmu yang lampau, tetap saja engkau akan merasa sulit mempercayainya. Ini sebuah contoh kecil. Engkau mengetahui bahasa Telugu dan Inggris. Bila engkau berbicara dalam bahasa Telugu, engkau tidak menggunakan kata-kata Inggris. Hanya karena engkau tidak menggunakan kata-kata Inggris dalam bicaramu, tidak berarti engkau tidak

mengetahui bahasa Inggris. Sekarang Anil Kumar menerjemahkan wacana-Ku dari bahasa Telugu ke Inggris. Agar dapat menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris, ia harus mengerti bahasa Telugu. Tentu saja ia menguasai bahasa Telugu. Akan tetapi, pada waktu menerjemahkan, ia hanya menggunakan kata-kata bahasa Inggris. Demikian pula, seandainya pun engkau mengetahui kehidupanmu yang lampau, engkau melupakannya karena engkau fokus pada kehidupanmu yang sekarang. Bila kehidupanmu yang lampau diperlihatkan kepadamu, engkau akan mengingatnya.

Meskipun demikian, engkau tidak perlu mencemaskan masa lalumu. Masa lampau sudah lewat. Masa depan tidak dapat dipastikan. Jangan memikir-mikirkan masa depan. Masa kini sangat penting. Ini bukan masa kini yang biasa (*ordinary present)*, tetapi ada di mana-mana (*omnipresent)*.

Pertama-tama engkau harus mengerti bagaimana masa kini (*present)* menjadi ada di mana-mana (*omnipresent)*? Masa kinimu mengandung hasil-hasil masa lampaumu, dan hasil masa depanmu tergantung pada masa kinimu. Engkau akan mendapat sendawa makanan yang sama yang telah kaumakan pada pagi hari. Apa yang kaumakan sekarang, akan kauperoleh sendawanya belakangan. Masa lampau dan masa depan itu ibarat pohon, sedangkan masa kini adalah benihnya. Tidak akan ada pohon tanpa benih. Benih masa kini telah datang dari pohon masa lampau, dan pohon masa depan akan tumbuh dari benih masa kini.

Berkenaan dengan inilah, maka Sri Krishna menyatakan dalam *Bhagavad Gītā, "Bījam mām sarva bhūtanam,"* artinya, 'Aku adalah benih segala makhluk hidup'. Tuhan tidak mempunyai kelahiran, tetapi segala nama dan wujud adalah nama dan wujud-Nya.

Dalam wacana-Ku kemarin Kuceritakan kepada kalian, ketika *chapati* yang dibawa oleh Lakshmibai Shinde dimakan anjing, Shirdi Baba berkata, Beliaulah yang memakannya. Tuhan tidak membeda-bedakan antara (makhluk) yang tinggi dan yang rendah. (Kesadaran) Tuhan (atau kesadaran semesta) yang sama ada dalam segala nama dan wujud. (Kejadian) ini memberitahukan kemenunggalan segenap ciptaan.

Kemurnian Hati Sangat Perlu untuk Mencapai Kesadaran Tuhan

Pikiran dan perasaan manusialah yang merupakan pangkal penyebab segala yang baik dan buruk.

Manah ēva manushyānām kāranam bandha mokshayoh.

Artinya,

'*Manas*lah yang menyebabkan manusia diperbudak (oleh keinginan duniawi) atau bebas (dari lingkaran kelahiran dan kematian).

Sudah berkali-kali Kuberikan contoh gembok dan kunci kepada anak-anak. Bila kauputar kunci itu ke kanan, gemboknya terbuka. Bila kauputar ke kiri, gembok tertutup. Dalam kedua kasus itu, gembok dan kuncinya sama. Perbedaannya hanya terletak pada arah putaran. Hati kita dapat diibaratkan dengan gembok, dan pikiran adalah kuncinya. Bila kauarahkan pikiran dan perasaanmu

kepada Tuhan, engkau akan memupuk ketidakterikatan. Bila kauarahkan kepada dunia, engkau akan memupuk kelekatan.

Bila kaulihat dunia dengan perasaan-perasaan duniawi, engkau hanya akan melihat dunia atau *prakriti.* Sebaliknya, bila kaulihat dunia dengan perasaan yang suci, engkau akan melihatnya sebagai perwujudan Tuhan.

Manas itu satu, tetapi mengambil wujud yang berbeda-beda. Apa sebabnya? Wujud *manas* mengalami perubahan tergantung pada jenis pikiran orang yang bersangkutan. Wujud apa pun yang diambilnya, *manas* harus bertindak sesuai dengan wujud itu. Tindakannya tidak bisa berbeda dari wujudnya. Misalnya saja, dulu ada seorang aktor hebat yang bernama Nagayya. Suatu kali ia memainkan peran sebagai Thyāgayya. Setelah mengambil peran Thyāgayya, ia harus bertingkah laku sebagai Thyāgayya. Sebaliknya, jika ia melakukan perbuatan sebagai Nagayya, sesudah mengambil peran Thyāgayya, ada kemungkinan orang-orang akan melemparinya dengan batu. Mungkin di balik panggung ia adalah Nagayya, tetapi begitu berada di pentas, ia harus bertingkah laku sebagai Thyāgayya. Demikian pula, dari sudut pandangan duniawi mungkin engkau berbeda dari Aku, tetapi jika engkau sudah melampaui sifat keduniawianmu, engkau dan Aku itu satu.

Sepanjang waktu engkau melihat Tuhan, tetapi engkau berkata bahwa engkau ingin melihat Tuhan. Segala yang kaulihat adalah (perwujudan) Tuhan. Segala kepala yang kaulihat adalah wujud kosmis Tuhan. Segala sesuatu di dunia ini adalah perwujudan Tuhan. Setiap orang pada hakikatnya adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Setiap makhluk mempunyai sifat ketuhanan. Walaupun melihat perwujudan Tuhan di mana-mana dan dalam segala sesuatu, engkau berkata bahwa engkau ingin melihat Tuhan. Betapa bodoh dan betapa sempitnya pandanganmu! Lalu menurut pendapatmu, wujud Tuhan itu seperti apa? Setelah melihat apa baru engkau akan mempercayainya sebagai Tuhan? Engkau tidak tahu siapakah Tuhan dan Beliau seperti apa. Jadi, bagaimana engkau bisa melihat sesuatu dan mempercayainya sebagai Tuhan? Ini kebodohan belaka. Segala sesuatu adalah perwujudan Tuhan. Bila engkau memupuk keyakinan yang teguh pada kebenaran ini, engkau akan menyadari bahwa tidak ada kepercayaan yang lebih hebat daripada ini.

Ketika Raja Parikshit menjadi tahu bahwa kunjungan singkatnya di dunia tinggal tujuh hari lagi karena kutukan seorang resi, ia lalu berpikir, "Mengapa waktu tujuh hari yang berharga ini kusia-siakan? Biarlah aku melewatkannya untuk merenungkan Tuhan?" Ia mohon agar Resi Shuka menuturkan kisah *Bhāgavata* kepadanya dalam tujuh hari. Resi Shuka dengan indahnya menceritakan kasih para *gōpī* (para wanita penjual susu dan yoghurt di Brindāvan pada masa kanak-kanak Sri Krishna) kepada Krishna. Pada waktu itu timbul keraguan dalam hati Parikshit dan ia bertanya kepada Resi Shuka, "Swami! Para *gōpīkā* itu buta huruf. Mereka tidak mengetahui *Veda, Shāstra* (kitab-kitab suci), *Itihāsa* (epik), serta *Purāna* (mitologi), dan tidak

melakukan latihan spiritual apa pun. Jadi, bagaimana mereka bisa mengasihi Tuhan?" Resi Shuka menjawab, "Apakah semua yang mengetahui *Veda, Shāstra, Itihāsa,* dan *Purāna* dapat melihat Tuhan? *Veda, Shāstra, Itihāsa,* dan *Purāna* hanya menguraikan berbagai sifat dan lambang Tuhan, tetapi untuk mencapai kesadaran Tuhan, kemurnian hatilah yang paling diperlukan." Mungkin dengan mempelajari kitab-kitab suci seseorang menjadi orang yang berpengetahuan tinggi, tetapi ini bukan pengetahuan kesunyataan (yang diperoleh dari penghayatan kenyataan sejati, keterangan penerjemah). Engkau tidak dapat memperoleh pengetahuan kesunyataan hanya dengan membaca kitab-kitab suci. Kegiatan itu hanya mendatangkan perubahan dalam hatimu. Misalkan seorang anak membalik-balik halaman kitab *Rāmāyana*. Seorang cendekiawan juga melakukan hal yang sama. Si anak hanya melihat gambar-gambar dalam buku itu, sedangkan sang cendekiawan berusaha memahami intisari kitab yang dibacanya. Kegiatan membalik-balik halaman dalam kedua kasus ini sama, tetapi perbedaannya terletak pada pendekatannya. Bahkan setelah membalik-balik halaman buku tersebut, si anak tetap tidak mengetahui kenyataan yang sejati seperti keadaannya sebelum itu, sedangkan cendekiawan itu menjadi seorang *jnāni* dan memahami pokok persoalan yang dikajinya.

Kita Harus Menempuh Hidup yang Layak sebagai Manusia

Suatu kali ketika seorang anak laki-laki yang nakal mulai menangis dan mengganggu ibunya, sang ibu menyuruh bocah itu duduk di dekat ayahnya. Sang ayah sedang menggarap pekerjaan kantor. Sementara si anak duduk di situ, ia mulai bermain dengan surat-surat kantor ayahnya. Sang ayah melihat sebuah peta dunia di dekatnya, mengguntingnya menjadi beberapa potong, lalu menyuruh si anak menyambung potongan-potongan tersebut menjadi peta yang utuh lagi agar bocah itu sibuk. Akan tetapi, anak itu tidak tahu negara mana harus diletakkan di mana. Setelah mencermati lagi peta itu, ia menemukan gambar badan manusia di halaman sebaliknya. Gambar manusia ini dapat dipahaminya dengan mudah. Ia mengenali gambar kedua tangan, kepala, dan bagian-bagian badan lainnya, lalu menyambung semua potongan kertas ini menjadi gambar badan manusia yang utuh lagi. Ia hanya menempatkan gambar badan manusia itu secara benar, tetapi dalam proses ini, peta dunia di halaman sebaliknya, yang tidak ia pahami, juga tersusun secara benar. Bagaimana peta dunia itu menjadi benar? Peta dunia itu menjadi benar dengan menyusun wujud manusia secara benar.

Karena itu, pertama-tama manusia harus menjadi orang yang baik. Kemudian seluruh dunia akan menjadi baik. Dengan demikian, yang pertama dan terpenting, manusia harus menjaga agar sikap dan tingkah lakunya layak sebagai manusia, dan ia harus menempuh hidup sesuai dengan statusnya sebagai manusia. Hal ini akan mengubah manusia menjadi (perwujudan) Tuhan. Akan tetapi, sebaliknya, bila manusia berting-

kah laku seperti binatang, bagaimana ia dapat melakukan kebaikan untuk dunia? Ini tidak mungkin. Karena itu, yang pertama harus dilakukan manusia yaitu, ia harus menempuh hidup yang layak sebagai seorang manusia; tidak boleh merosot ke taraf hewan, juga tidak boleh menjadi iblis. Jika manusia menempuh hidupnya sebagai manusia, cukuplah itu. Inilah jalan yang akan membawanya menuju (kesadaran) Tuhan.

Pikiran dan perasaanlah yang bertanggung jawab apakah manusia menempuh hidupnya sebagai manusia, meningkat ke taraf ketuhanan, atau merosot ke taraf hewan. Sifat kemanusiaan, sifat kebinatangan, dan sifat ketuhanan tidak berada secara terpisah. Semua sifat itu ada dalam diri manusia. Bila kautempuh hidupmu dengan kasih, kebaikan hati, dan belas kasihan, engkau meningkat ke taraf Tuhan. Semua ini adalah sifat-sifat *sattva guna* 'sifat yang tenang'. Sebaliknya, bila engkau menjadi budak indramu, dan menyerah pada perintah mereka, setiap saat engkau mudah marah dan penuh nafsu. Inilah sifat-sifat *rajo guna* 'sifat penuh nafsu'. Kemudian engkau akan benar-benar menjadi iblis. Di bawah pengaruh *tamo guna* 'sifat tumpul dan malas', manusia melihat hal yang baik sebagai buruk, dan hal yang buruk sebagai baik.

Manusia adalah gabungan sifat *sattva, rajas,* dan *tamas.* Dunia juga merupakan gabungan ketiga sifat ini. Manusia harus melampaui ketiga sifat ini. Hanya dengan demikianlah ia akan dapat menghayati *Brahmānanda* 'kebahagiaan Brahman; kebahagiaan jiwa tertinggi'.

Taati perintah Tuhan dan laksanakan. Berusahalah memahami apa yang diharapkan Tuhan darimu. Pupuk perasaan yang suci bahwa walaupun Tuhan ada dalam segala sesuatu, Beliau menjelma dalam wujud manusia untuk menyelamatkan manusia. Bila engkau hanya melihat wujud jasmani Sang Avatar dan beranggapan bahwa Beliau sama seperti orang-orang lain, engkau tidak akan mendapat manfaat apa-apa. Mungkin wujud fisik Avatar sama seperti wujud manusia yang mana saja. Perbedaannya terletak dalam perasaan. Tuhan menyukai perasaan batin manusia, bukan penampilan lahiriahnya. Sedangkan manusia menyukai penampilan lahiriah (*bahyapriya)*, bukan menyukai perasaan batin (*bhavapriya)*. Engkau harus melampaui penampilan lahiriah dan berusaha memupuk perasaan-perasaan yang suci.

Hanya Tuhanlah yang Mempunyai Kehendak Bebas

Inilah keraguan yang tadinya dirasakan oleh Nana. Belakangan Nana menjadi percaya sekali kepada Baba sehingga ia tidak mau meninggalkan Beliau sesaat pun. Bila Baba ingin merokok, Nanalah yang menyiapkan pipa Beliau. Nana menjadi bakta yang dekat dengan Baba. Ada pertalian yang demikian erat antara Baba dan Nana sehingga Baba tidak mau makan tanpa Nana, dan Nana tidak mau makan tanpa Baba. Orang biasa tidak dapat memahami misteri pertalian ini. Beberapa dari mereka merasa tidak senang, mengapa Baba tidak mau makan tanpa Nana.

Kemudian Baba berkata kepada mereka, "Itu kemauan-Ku sendiri. Mengapa engkau merisaukannya? Siapakah engkau sehingga mempertanyakannya? Aku hanya merasa ingin makan bila Nana ada bersama-Ku." Avatar adalah samudra belas kasihan. Beliau adalah belas kasihan 100 % dan kasih 100%. Tidak ada lainnya yang lebih pengasih dan penuh belas kasihan daripada Beliau.

Prinsip kasih yang suci ini harus kaupahami dengan baik. Kasih ini ada dalam semua makhluk. Karena itu, engkau harus mengasihi semuanya, jangan membenci siapa pun. Bila engkau membenci orang lain, orang lain juga akan membencimu. Segala sesuatu adalah reaksi, cerminan, dan gema. Tidak seorang pun dapat mengatakan kehidupannya yang lampau seperti apa, juga tidak seorang pun dapat mengatakan apa yang kelak akan terjadi pada dirinya dalam kelahiran sekarang ini.

Orang-orang seperti Nana, bila melakukan pekerjaan apa saja, secara otomatis akan berhasil dengan baik. Sekalipun mereka tidak merindukan Tuhan, Tuhan sendiri akan menarik mereka kepada-Nya. Apa sebabnya? Sebab utamanya yaitu kelayakan (untuk memperoleh semua itu) karena jasa dari kehidupan yang lampau. Benih dari kehidupan mereka yang lampau menjadi pohon dan menghasilkan buah dalam kehidupan sekarang ini. Tidak mungkinlah pohon itu tumbuh tanpa benih.

Misalkan suatu hari engkau pergi ke pantai. Engkau hanya melihat pasir di mana-mana. Bila keesokan harinya turun hujan, engkau akan melihat banyak benih berkecambah dan tumbuh di pasir pada hari berikutnya. Kemarin, tidak ada tanaman yang tumbuh, tetapi hari ini kaudapati banyak tumbuh-tumbuhan yang menghijau. Apa sebabnya? Kemarin mereka berada di pasir dalam bentuk benih dan hari ini benih itu telah berkecambah lalu tumbuh menjadi tanaman. Seandainya kemarin tidak ada benih, hari ini tidak akan ada tanaman. Benih-benih itu tidak tampak, sedangkan tanamannya bisa kita lihat. Demikian pula, perbuatan manusia pada masa lampau tidak tampak. Akan tetapi, hasil semua perbuatan itu akan terlihat, dan orang yang bersangkutan harus mengalaminya dalam kehidupan sekarang ini. Meskipun demikian, janganlah engkau mencemaskan kehidupanmu masa lampau. Tunggulah karunia Tuhan. Bila waktunya tiba, Tuhan akan menganugerahkannya kepadamu.

Jangan membuang-buang waktu. Waktu yang terbuang itu sama dengan hidup yang terbuang. Setiap orang mempunyai hubungan yang unik dengan Tuhan dan tidak seorang pun dapat mengomentarinya. Hanya Tuhanlah yang tahu tentang hal itu.

Banyak kaum muda modern berbicara tentang kehendak bebas. Apa arti kehendak bebas dan siapa yang mempunyai kehendak bebas? Tiada seorang pun kecuali Tuhan. Engkau berkata bahwa engkau mempunyai kehendak bebas untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Namun, saat berikutnya engkau akan ragu apakah engkau dapat menyelesaikan pekerjaan

Bersambung ke halaman 24

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
di Hadshi, Pune, 29 Oktober 2009

KASIH ADALAH JALAN YANG MUDAH UNTUK MENCAPAI TUHAN

Di negeri Bhaarat yang suci ini,
Kesabaran adalah keindahan sejati.
Perasaan semanis madu di negeri ini
Adalah kasih sayang kepada ibu.
(Puisi bahasa Telugu).

Penyesalan adalah Penebusan Dosa Sejati

Apa pun yang mungkin telah kaupelajari, di negeri Bhārat yang suci ini, masih banyak sekali yang harus kaupelajari. Negeri Bhārat ini saleh, suci, mulia, dan selalu baru. Siapa pun yang lahir di negeri keramat ini adalah orang yang terberkati.

Manusia Bertanggung Jawab atas Segala Penderitaannya

Apa tujuan kelahiran sebagai manusia? Untuk menghayati kasih Tuhan. Hanya mereka yang menerima kasih Tuhan dapat mendatangkan perubahan di dunia. Dewasa ini masyarakat penuh keresahan dan penderitaan. Ke mana pun engkau memandang, tiada apa pun selain kesedihan dan penderitaan. Banyak bencana alam seperti banjir menyebabkan kehancuran yang sangat besar. Bukan Tuhanlah yang menyebabkan hal ini terjadi. Ulah manusia sendirilah yang menyebabkan segala penderitaannya. Tuhan selalu mengajarkan jalan kebenaran dan kebajikan kepada manusia, bukan jalan kejahatan. *Veda* menyatakan, *Satyam vada dharmam chara,"* artinya, "Ucapkan kebenaran dan lakukan kebajikan."

Tuhan itu satu, tetapi orang-orang menyebut-Nya dengan berbagai nama seperti Rāma, Krishna, Gōvinda, Nārāyana, dan sebagainya. Karena pandangan yang tidak didasarkan pada kenyataan sejatilah, maka manusia melihat perbedaan dalam nama-nama ini. Engkau dapat menyebut Tuhan dengan nama Allah atau Yesus, semuanya sama. Sesungguhnya hanya ada keesaan dan keutuhan (satu eksistensi; keterangan penerjemah) di dunia ini. *Ekātma sarva bhūta antarātma,* artinya, 'Atma (kesadaran semesta) yang Maha Esa ada dalam segala makhluk'. *Ekam sat viprāh bahudhā vadanti,* artinya, 'kebenaran itu satu, tetapi kaum bijak menyebutnya dengan berbagai nama'. Manusia sendirilah yang menyebabkan segala *delusi* ini (pandangan yang tidak didasarkan pada kenyataan sejati).

Engkau mengira bahwa engkau dicekam kesedihan dan penderitaan.

Namun, kesedihan dan penderitaan ini kautimbulkan sendiri, bukan pemberian Tuhan. Segala sesuatu adalah ciptaan pikiranmu sendiri. Tuhan tidak bertanggung jawab untuk itu. Jangan beranggapan bahwa Tuhanlah yang bertanggung jawab atas penderitaanmu yang mana saja. Tuhan hanya menganugerahkan kebahagiaan.

Nityānandam, parama sukhadam,
kēvalam jnānamurtim.
Dwandwātītam gagana sadrisham.
Tattvamasyadi lakshyam. Ēkam,
nityam, vimalam, achalam,
Sarvadhī sakshibhūtam. Bhavatītam
trigunarahitam.

Artinya,

'Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan abadi, kebijaksanaan mutlak, Yang Maha Esa tiada duanya, melampaui segala sifat yang bertentangan, mahaluas dan meliputi segala sesuatu bagaikan angkasa, tujuan yang ditunjukkan oleh pernyataan agung *Tat Tvam Asi*, 'Itulah engkau' (yang dimaksud dengan *Itu* adalah kesadaran semesta Yang Mahabesar), yang abadi, murni, tidak berubah, saksi segala fungsi akal budi, melampaui segala kondisi mental dan ketiga sifat (*sattva, rajas, tamas)*'.

Bila engkau menyelidiki ajaran *Vedānta,* engkau akan menyadari bahwa segala penderitaan dan kesulitanmu bukan disebabkan oleh Tuhan. Tuhan selalu menolong. Pikiranmulah yang bertanggung jawab atas kebahagiaan dan kesedihan atau penderitaanmu. Salah besar bila engkau mengira bahwa orang lainlah yang menyebabkan berbagai kesulitan dan penderitaanmu.

Engkau harus mengasihi semuanya dan membantu serta melayani semuanya. Kasih ada tidak hanya dalam diri manusia, tetapi juga dalam unggas dan margasatwa. Semua dapat menghayati kasih, termasuk unggas, margasatwa, dan serangga. Tuhan, sebagai atma (kesadaran semesta), ada dalam diri siapa pun yang kaulihat. Bila engkau membenci seseorang, itu sama saja dengan membenci Tuhan. Karena itu, jangan membenci siapa pun. Jangan marah kepada siapa pun. Bila engkau membenci seseorang, sesungguhnya engkau membenci dirimu sendiri. Demikian pula, bila engkau mencaci-maki seseorang, engkau mencaci-maki dirimu sendiri.

Setiap manusia adalah cermin. Engkau melihat dirimu sendiri dalam cermin. Mungkin ada banyak cermin, tetapi engkau melihat pantulan bayanganmu sendiri dalam semua cermin itu. Segala sesuatu adalah reaksi, cerminan, dan gema. Jangan beranggapan bahwa orang lain telah memakimu. Engkau sendirilah yang mencaci-maki dirimu sendiri. Namun, kini orang-orang tidak menyadari kebenaran ini. Engkau harus memupuk keyakinan bahwa Tuhan ada sebagai atma dalam diri siapa pun yang kaulihat. Karena itu, tidak baiklah membenci atau menertawakan siapa saja. Kasihi semuanya. Kasih adalah jalan yang mudah untuk mencapai Tuhan. Selain jalan kasih, tidak ada jalan lain yang dapat membawamu menuju Tuhan. Semua *sādhakā* 'pelaku kehidupan spiritual' yang (berhasil) mencapai Tuhan, hanya dapat mencapai-Nya melalui kasih.

Ikuti Jalan Kasih

Sakkubai[1)] selalu melantunkan, "Rangga, Rangga, Rangga[2)] ("Pandurangga" adalah Sri Krishna yang dipuja di Pandharpur, keterangan penerjemah. Lihat penjelasan di akhir wacana). Namun, orang-orang lain menertawakannya. Ibu mertua dan suaminya membuatnya menanggung cobaan hidup yang sangat berat. Akhirnya Pandurangga datang menolongnya dan ia berhasil pergi berziarah ke Pandharpur. Dengan demikian, ia menjadi teladan cemerlang bakti dan pengabdian bagi orang-orang di seluruh dunia. Itulah sebabnya banyak sekali orang yang datang untuk menemuinya. Ia tidak pernah beranggapan bahwa Pandurangga terpisah dari dirinya. Ia terus merenungkan Pandurangga dalam tiga keadaan: jaga (*jagrat)*, mimpi (*swapna)*, dan tidur lelap (*sushupti)*. Akan tetapi, manusia modern tidak mengetahui siapakah Tuhan dan di mana Beliau berada. Sesungguhnya Tuhan ada di mana-mana. Ke mana pun engkau memandang (Tuhan ada di situ).

Banyak orang yang tadinya tidak percaya kepada Tuhan, dan bahkan memperlihatkan sikap yang tidak hormat kepada patung-patung Tuhan, telah menjadi bakta Swami. Mungkin orang-orang melakukan kesalahan tanpa mengetahuinya, tetapi, setelah menyadari kesalahan mereka, mereka akan menyesal. Penyesalan adalah penebusan dosa yang sejati. Tuhanlah yang meliputi dan meresapi seluruh alam semesta. Karena kebodohan dan ketidaktahuan mereka, mungkin orang-orang mengatakan berbagai hal mengenai Tuhan. Akan tetapi, bila mereka telah menyadari kebenaran, mereka akan tahu bahwa Tuhan itu satu, Maha Esa.

Kita melihat banyak makhluk yang berbisa seperti ular dan kalajengking. Tuhan telah memberi mereka kemampuan semata-mata untuk perlindungan mereka. Bila seekor kalajengking menyengat, ia tidak bermaksud membahayakan atau menjahati engkau. Ia menyengat hanya karena takut kalau-kalau engkau akan mencelakakannya. Bahkan seekor harimau di hutan pun tidak akan membahayakan engkau bila engkau tidak membuatnya gusar. Ia hanya akan menerkam bila engkau membuatnya jengkel. Dengan demikian, segala sesuatu ada reaksi, cerminan, dan gemanya. Apa pun yang kaulakukan, engkau pasti akan menuai akibatnya. Bila engkau melakukan perbuatan yang buruk, engkau hanya akan menerima hasil yang buruk. Jangan beranggapan bahwa Tuhanlah yang telah memberikan hasil buruk itu kepadamu. Sebaliknya, bila engkau melakukan perbuatan yang baik, engkau hanya akan memperoleh hasil yang baik. Pikiran manusialah yang bertanggung jawab atas kebahagiaan dan kesedihan atau penderitaannya. Karena itu, hanya pikiran–pikiran baiklah yang harus kaumiliki.

Seorang manusia harus memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Namun, sayangnya kini nilai-nilai kemanusiaan tidak terlihat dalam diri manusia. Manusia bertingkah laku seperti binatang. Karena itu, kesalahannya terletak pada manusia sendiri, bukan pada lainnya. Kita harus mengakui kesalahan kita sendiri, bukannya mencari-cari kesalahan orang lain. Dewasa ini, hanya sedikit orang

yang berbuat baik. Sebaliknya, di mana-mana kita lihat orang-orang melakukan berbagai perbuatan jahat.

Baru-baru ini terjadi banjir yang dahsyat di berbagai bagian negeri kita. Banyak orang pergi menolong para korban banjir. Namun, ada lainnya yang tidak memberikan pertolongan apa-apa dan bersamaan dengan itu, mereka mengecam orang-orang yang membantu para korban. Banyak orang bahkan mengecam para bakta seperti Rādhā dan Sakkubai yang selalu melantunkan nama Tuhan. Akhirnya, Krishna memberi mereka pelajaran. Karena itu, jangan pernah mengecam siapa pun. Bila ada orang-orang yang memupuk berbagai gagasan baik, engkau harus mengikuti mereka dan merasa senang atas hal itu.

Tuhan adalah samudra kebahagiaan jiwa. Namun, kadang-kadang secara tidak adil engkau mengecam Beliau karena sifat-sifat jahatmu sendiri. Kebaikan atau keburukan apa pun yang kauperoleh, berasal dari dirimu belaka, bukan pemberian Tuhan. Karena itu, berusahalah memperbaiki dirimu sendiri.

Pertama-tama engkau harus melenyapkan egomu. Itu berarti memotong rasa keakuan yang kecil (identifikasi dengan badan, keterangan penerjemah). Memotong "aku" (*aku* dalam bahasa Inggris dituliskan sebagai "I") menimbulkan simbol salib (+) suci yang dipuja umat Kristen. Engkau hanya dapat menyadari dirimu yang sejati (*aham)* bila engkau mencabut rasa keakuanmu hingga ke akar-akarnya.

Bila engkau mengetahui dirimu yang sejati, engkau akan mengetahui segala sesuatu. Kini manusia berusaha mengetahui segala sesuatu, kecuali prinsip atma. Ia dapat terbang di angkasa, menghitung jumlah bintang gemintang, tetapi ia tidak mampu membuat "pekerjaan rumah" yang diberikan Tuhan kepadanya untuk mengetahui dirinya sendiri. Ia mengikuti jalan yang jahat karena ia tidak berusaha mengetahui dirinya yang sejati.

Ketahuilah dirimu yang Sejati

Kasih Tuhan ada dalam kesadaran segala makhluk. Engkau membuat berbagai kue manis seperti *Mysore pak, gulab jamūn, burfi, palakova, jilebi,* dan sebagainya. Semua kue ini menggunakan bahan yang sama yaitu gula. Demikian pula, Tuhan meliputi dan meresapi segala makhluk.

Sarva jīva namaskāram, Kēshavam pratigachchati.

Artinya,

'Siapa pun yang kauberi hormat, penghormatan itu mencapai Tuhan',

dan

'*Sarva jīva tiraskāram, Kēshavam pratigachchhati.*

Artinya,

'siapa pun yang kaukecam, kecaman itu mencapai Tuhan'.

Segala sesuatu terjadi menurut kehendak Tuhan. Orang yang mengetahui kebenaran ini adalah manusia sejati. Kini, apa yang harus kauketahui? Engkau harus mengetahui kesalahan-kesalahanmu dan memperbaikinya. Cukuplah itu. *Selalulah menolong. Jangan pernah menyakiti atau merugikan.* Bila engkau

mengetahui kebenaran ini, engkau menjadi manusia sejati.

Apa arti kata "manusia"? Manusia adalah orang yang bermoral dan berwatak baik. Bila manusia mengikuti jalan moralitas, mereka tidak akan menderita. Tuhan menjelma di dunia hanya untuk mengajarkan hal semacam ini kepada manusia. Seharusnya manusia mengetahui kesatuan dalam keanekaragaman. Mungkin engkau melukiskan kemuliaan nama Tuhan yang mana saja, tetapi Tuhan itu hanya satu, Maha Esa. Tuhan ada dalam setiap manusia sebagai atma yang tidak bernama dan tidak berwujud. Atma yang sama ada dalam segala makhluk hidup. Kaulihat ada banyak sekali lampu di sini. Lampu-lampu itu satu sama lain tampak berbeda, tetapi arus listrik yang mengalir dalam semua lampu itu sama. Bila tombol utama kaumatikan, semuanya akan menjadi gelap. Berbagai nama dan wujud seperti Rāma, Krishna, Gōvinda, dan Nārāyana dapat diibaratkan dengan bola lampu. (Kesadaran) Tuhan yang sama ada dalam semua nama dan wujud ini.

Pertama-tama engkau harus memahami sifat pikiranmu. Engkau harus mengendalikan pikiranmu. Kemudian segala sesuatu akan menjadi baik bagimu. (Amanat) apa yang disampaikan oleh mantra-mantra *Veda?* Mantra-mantra itu memberitahukan kesatuan atma. Tidak ada latihan spiritual yang lebih hebat daripada (usaha) untuk menyadari kesatuan atma. Inilah tujuan semua latihan spiritual seperti *japa*, tapa, *yajna*, dan sebagainya. Karena itu, pupuklah keyakinan pada kesatuan (segala sesuatu dalam kesadaran semesta), bukan pada keanekaragaman. Bila engkau meningkatkan keyakinan pada kemenunggalan ini, engkau akan menghayati kedamaian dan kebahagiaan.

Ketahuilah Namamu yang Sesungguhnya

Bila kautanya Tuhan, "Siapa nama Anda?", Beliau akan menjawab, "Aku Atma." Beliau tidak akan berkata, "Aku Rāma, Aku Krishna, Aku Venkateshwara, Aku Sai Baba." Tuhan hanya satu, Maha Esa. Inilah kebenaran abadi. Tuhan itu sama dalam ketiga periode waktu: masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. (Kesadaran) Tuhan yang sama ada dalam individu (*vyashti)*, masyarakat (*samashti)*, ciptaan (*srishti)*, dan Sang Pencipta (*Parameshti)*. Karena itu, jangan mempercayai perbedaan dan keanekaragaman.

Bila berada dalam kesulitan, engkau melantunkan nama Venkateshwara, Rāma, atau Krishna. Namun, bila tidak ada kesulitan, engkau tidak mengingat mereka. Meskipun demikian, sejak lahir engkau melantunkan mantra, "*Sōhām,*" [secara harfiah berarti 'Dia (Tuhan)-lah aku'] dengan setiap napas yang dihirup dan diembuskan. Akhirnya engkau harus menyadari, "Akulah Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah)."

Mungkin orang tuamu telah memberimu nama tertentu. Bila Kutanya, "Siapakah engkau?", mungkin ada yang menjawab, "Saya Rāmaiah," dan lainnya lagi akan berkata, "Saya Krishnaiah." Nama-nama ini diberikan kepadamu oleh orang tuamu, bukan oleh Tuhan.

Sōhām, sōhām, sōhām, 'Tuhanlah aku, Tuhanlah aku, Tuhanlah aku'. Inilah nama yang diberikan kepadamu oleh Tuhan. Inilah nama yang diberikan kepada setiap manusia, apa pun negara, agama, atau komunitasnya. Mereka yang menyadari prinsip ketuhanan ini dan berbuat atau bertindak sesuai dengan penghayatan itu benar-benar orang yang terberkati. Mungkin engkau menghadiri banyak sekali pertemuan dan mendengarkan berbagai darmawacana, tetapi yang akhirnya harus kauketahui hanya satu yaitu diri sejatimu (*aham).*

Banyak orang berusaha melukiskan kemuliaan Swami dengan berbagai cara. Akan tetapi, semua itu hanya delusi (khayal). Mereka tidak mengetahui kenyataan-Ku. Siapakah nama-Ku? Bukan Sathya Sai Baba, walaupun dunia mengenal-Ku dengan nama ini. Untuk mengetahui kenyataan-Ku, orang-orang harus membuang delusi ini (pandangan yang tidak berdasarkan kenyataan sejati, keterangan penerjemah).

Kini semua orang berusaha menyadari kebenaran (kesunyataan) kecuali para politikus. Seandainya saja mereka menyadari kebenaran spiritual ini, seluruh bangsa akan makmur. Politiklah penyebab segala pertikaian yang kini kita lihat di mana-mana. Politik telah mempengaruhi tidak saja masyarakat umum, tetapi juga polisi, tentara, dan seluruh pemerintahan. Berapa banyak orang yang terbunuh karena politik! Karena itu, jangan mempercayai politik. Siapa pun yang memberi tahu engkau tentang sesuatu yang baik, harus kauterima dan kauikuti.

Samasta lōka sukhino bhavantu.

'Semoga semua makhluk di segala loka berbahagia'.

Inilah amanat-Ku. Semua makhluk hidup harus bahagia. Dari mana engkau dapat memperoleh kebahagiaan? Engkau hanya dapat memperolehnya dari atma. Orang-orang menghendaki kedamaian. Namun, di manakah kedamaian? Di dunia luar engkau hanya menemukan serpihan. Kedamaian hanya ada di dalam kasih. Bila kautingkatkan kasihmu, engkau akan mempunyai segala sesuatu. Sangat bahagia!

Dari wacana Bhagawan di Sri Sathya Sai Pandurangga Kshetram Hadshi, Distrik Pune, 29 – 10 – 2009.

Penjelasan :

Sakkubai adalah seorang ibu rumah tangga di Negara Bagian Maharasthra. Ibu mertua dan suaminya tidak memperlakukannya dengan baik, tetapi ia menanggung semuanya dengan tabah dengan selalu berdoa dan melantunkan nama Pandurangga.

Ia ingin sekali pergi berziarah ke tempat pemujaan Pandurangga di Pandharpur, tetapi suami dan ibu mertuanya tidak memberi izin. Suatu hari, kerinduannya untuk mendapatkan *darshan* Pandurangga tidak tertahan lagi, lalu ia nekad pergi ke Pandharpur mengikuti rombongan peziarah.

Pandurangga muncul sebagai Sakkubai di rumahnya dan melayani suami serta ibu mertuanya seperti biasa selama berhari-hari hingga wanita itu pulang.

Pandurangga

Di kota Pandharapura, di Distrik Sholapur, Negara Bagian Maharashtra, di tepian tempat bertemunya Sungai Bhima dengan Sungai Chandrabhāgā, terdapat tempat ibadah untuk memuja Pandurangga (Sri Krishna). Menurut kepercayaan setempat, patung Pandurangga itu tidak dibuat manusia.

Seorang suci bernama Pundalika membangun pertapaan sederhana di tepi Sungai Chandrabhāgā. Ia menganggap orang tuanya sebagai perwujudan Tuhan dan melayani mereka dengan penuh bakti. Baktinya demikian intens sehingga Sri Krishna datang ke pintu rumahnya dan berkata, "Oh bakta, Aku senang sekali dengan baktimu kepada orang tuamu. Aku datang sebagai hasil segala perbuatan baikmu. Kemarilah dan dapatkan *darshan*-Ku."

Pundalika yang sedang sibuk melayani orang tuanya berkata, "Orang tua saya adalah Tuhan saya. Silakan menunggu di batu bata ini sampai saya selesai melayani orang tua saya." Sri Krishna berdiri di batu bata yang diberikan Pundalika dan menjadi patung. Didirikanlah tempat ibadah untuk memuja Pandurangga. Belakangan, Rukminī (permaisuri Sri Krishna) menyusul junjungannya dan berdiri sebagai patung di belakang Pura Pandurangga.

Dalam bahasa Sanskerta *pandu* berarti 'putih', dan *rangga* berarti 'warna'. Pandurangga berarti 'yang putih'. Warna putih dikaitkan dengan sifat *sattva* (sifat yang baik, tenang, harmonis). Dalam kitab-kitab suci Vishnu dinyatakan sebagai penguasa sifat *sattva.*

Dalam bahasa Marathi (bahasa daerah Maharashtra), Vishnu menjadi Vithu, dan disebut Vitthal. Dengan demikian para bakta menyebut-Nya Pandurangga Vitthala.

Dalam bahasa Marathi batu bata disebut *vit. Ttal* berarti 'berdiri'. Jadi *Vitthala* berarti 'Beliau yang berdiri di atas batu bata'.

Pandurangga sering muncul keluar dari patung itu lalu menari-nari, berbicara, dan melakukan berbagai hal untuk menolong bakta Beliau.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

KECENDERUNGAN DALAM MASYARAKAT - (2)

Pertanyaan (35): *Swami! Sangat diperlukan perubahan dalam segala bidang kegiatan kami. Kini hampir seluruh lapisan masyarakat tercemar, memuakkan, dan mengecewakan. Bagaimana cara untuk menimbulkan perubahan?*

Bhagawan: Sesungguhnya penduduk desa yang buta huruf, lugu, dan bersifat sederhana menempuh hidup mereka dengan kedamaian dan kerja sama yang lebih besar, pergaulan yang lebih akrab, dan saling mengasihi dibandingkan dengan mereka yang disebut orang kota yang pintar, berpengalaman dalam hal-hal duniawi, terpelajar, dan tampaknya berbudaya. Orang kota penuh rasa keakuan dan iri hati.

Untuk menimbulkan perubahan, mereka perlu berdaya-upaya. Mereka harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi cacat cela seperti rasa keakuan, keangkuhan, iri hati, dan kebencian. Jelas mentega itu lembut sekali, tetapi untuk membuatnya menjadi *gī* (minyak susu), engkau harus memanaskannya. Demikian pula untuk perubahan apa saja, engkau harus melakukan usaha.

Pertama-tama engkau harus mendengarkan segala hal yang baik dari orang-orang yang baik. Usaha mendengarkan (*shravana)* ini merupakan langkah pertama. Tidak cukuplah bila engkau hanya mendengarkan, (sebagai langkah kedua) engkau harus mengingatnya lagi, mengenang, dan meringkas hal-hal yang baik dalam wacana yang telah kausimak. Ini disebut *manana*. Langkah ketiga yaitu engkau harus melaksanakan apa yang telah kaudengar dan kaupelajari. Ini disebut *nidhidhyāsana*.

Ini sebuah contoh sederhana. Pertama-tama makananmu harus dimasak di dapur. Kemudian makanan itu harus dibawa, ditaruh di meja makan, dan dihidangkan. Baru setelah itulah engkau memakannya. Selanjutnya makanan yang kaumakan harus dicerna, diserap, dan zat-zat gizinya diberikan ke berbagai bagian badan yang berbeda-beda. Begitu bukan? Demikian pula *shravana* 'mendengarkan' itu seperti memasak; *manana* 'mengingat' itu seperti menghidangkan makanan di meja, sedangkan *nidhidhyāsana* 'melaksanakan apa yang telah kaudengarkan', dapat diibaratkan dengan makan dan mencernakan makanan.

Pertanyaan (36): *Swami! Kami selalu tergesa-gesa. Kami harus bergegas pergi ke berbagai tempat untuk mengejar dan menyesuaikan diri dengan waktu serta pekerjaan. Dalam kehidupan yang serba cepat seperti ini, mungkinkah menjadi orang yang bersifat spiritual? Dapatkah kami juga bergegas dalam bidang spiritual?*

Bhagawan: Kini banyak penyakit timbul karena tiga faktor yang umum sekali di

antara kalian yaitu: tergesa-gesa, cemas, dan makan kari (makanan yang berlemak, keterangan penerjemah). Ketergesaan menyebabkan kerugian, kerugian menyebabkan kecemasan. Karena itu, jangan tergesa-gesa. Kesabaran itu sangat penting dan diperlukan. Dalam badan-Ku sebelum ini di Shirdi, Aku menekankan *sraddhā* 'ketulusan, *sabūri* 'kesabaran'.

Biasa sekali kita melihat orang-orang berlari mengejar kereta api atau bus untuk pergi ke kantor, dan sebagainya. Engkau berdiri dalam antrian yang panjang dan menunggu lama sekali di depan gedung bioskop. Tetapi, di sini, engkau mulai melihat arlojimu dan heran mengapa Swami belum juga keluar untuk memberikan *darshan!* Engkau harus cukup sabar untuk menikmati kebahagiaan jiwa sejati. Untuk terjadinya sesuatu, apa saja, ada waktu yang tepat, sudah ditakdirkan, sudah ditentukan lebih dahulu, dan sudah direncanakan Tuhan. Engkau tahu, Arjuna harus menunggu hingga usia 74 tahun untuk mendengarkan *Bhagavad Gītā* 'Nyanyian Surgawi' yang disampaikan oleh Krishna, walaupun mereka berdua sudah hidup berdampingan akrab sekali selama bertahun-tahun. Demikian pula, engkau pun harus menunggu. Jangan merasa, "Apa ini! Mengapa Swami tidak berbicara dengan aku?" Pada saat yang tepat, Aku akan melakukan hal yang sesuai bagimu. Lihatlah bagaimana suatu buah, setelah ranum, langsung jatuh ke tanah; melepaskan diri dari pohon! Engkau harus menunggu hingga waktunya matang bagimu. Dalam lapangan spiritual engkau tidak bisa dan tidak boleh bergegas.

Pertanyaan (37): *Swami! Kini ada kecenderungan yang terus meningkat untuk mendapatkan semakin banyak uang. Rasa keakuan dan kesombongan tumbuh tanpa kendali. Mohon Swami memberi kami cara-cara untuk mengatasi kecenderungan ini.*

Bhagawan: Bumi berputar mengelilingi matahari. Demikian pula kini manusia berputar mengelilingi uang. Sesungguhnya uang hanya memberikan kesenangan hidup dan kemudahan. Ada banyak hal yang tidak dapat diperoleh dengan uang.

"Dengan uang engkau bisa makan hidangan lezat di hotel berbintang lima,
Tetapi, bagaimana dengan seleramu?

Engkau bisa membeli tempat tidur yang bagus,
Tetapi, dapatkah engkau membeli tidur yang nyenyak?

Engkau bisa memperoleh obat yang terbaru dan termahal,
Tetapi dapatkah engkau memanjangkan umur orang yang sekarat dengan uangmu?"

Kaukira engkau bisa mencapai banyak hal dengan uang, tetapi tidak demikian halnya. Uang hanya membawamu menuju sifat-sifat buruk.

Manusia mempunyai dua sumber daya yang penting yaitu kepala dan hati. Kepala membawa tanggung jawab. Kepala mempunyai segala pengetahuan tentang dunia lahiriah (*pravrtti)*, tetapi

hati berarti keinsyafan batin yang benar (*nivrtti)*. Nilai-nilai luhur seperti pengorbanan, kebenaran, kedermawanan, kasih, dan belas kasihan timbul dari dalam hati (*heart)*. Segala yang kautemukan di luar hanyalah seni (*art)*, tetapi hati (spiritual) (*heart)* ada di dalam. Jangan terpesona dan terpengaruh oleh seni di dunia luar. Angin sejuk yang kauperoleh dari sejumlah kipas angin tidak dapat dibandingkan dengan angin sepoi-sepoi yang timbul secara alamiah. Air waduk, air sungai, dan air danau tidak akan pernah dapat menyamai air hujan.

Tuhan itu tidak terbatas. Di manakah tempat manusia di hadapan-Nya? Mengapa engkau mementingkan diri dan sombong? Untuk apa? Mungkin gunung-gunung itu tinggi, tetapi air dari puncak gunung hanya mengalir ke bawah. Demikian pula, mungkin engkau seorang cendekiawan yang hebat atau mempunyai kedudukan yang baik, tetapi bila engkau sombong dan mementingkan diri, tak lama lagi engkau akan jatuh. Sinar menuju ke atas. Demikian pula api pengetahuan (spiritual) membawamu menuju ketinggian.

Sesungguhnya manusia modern lebih buruk daripada kucing dan anjing. Bila hewan-hewan itu sakit, mereka tidak makan apa-apa, mereka berpuasa atau membiarkan diri lapar. Tetapi, manusia berpesta bahkan pada waktu sedang sakit. Ia tidak pernah berpuasa. Ia hanya senang berpesta. Karena itu, ia sering jatuh sakit.

Lingkaran penciptaan berlangsung dengan ketiga sifat (atau *guna)* yaitu *tamas* 'sifat lembam', *rajas* 'sifat aktif penuh gairah, dan *sattva* 'sifat tenang dan saleh' yang diwakili oleh trinitas Brahma, Sang Pencipta, Wishnu, Pemelihara, dan Shiwa, Pemusnah. Di antara 8.400.000 jenis makhluk hidup, manusialah yang sangat istimewa. Manusia diberkati oleh Tuhan, penciptanya, dengan *manas* (peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir dan merasakan emosi serta keinginan), dan budi. Tetapi manusia sudah menjadi demikian egoistis dan sombong sehingga ia bahkan menyangsikan, mempertanyakan, dan mengingkari adanya Tuhan, penciptanya. Inilah makna kisah *Mohinī-Bhasmāsura* dalam kitab-kitab epik kita.

Sekali persitiwa, ada seorang raja iblis bernama Bhasmāsura. Ia bertapa dan menyenangkan Shiwa. Ia mohon kepada Shiwa agar dianugerahi kesaktian sehingga ia dapat mengubah apa saja menjadi abu begitu ia menumpangkan tangannya di kepala makhluk itu. Shiwa mengabulkan permohonannya. Demikianlah, karena keranjingan kesaktian yang baru diperoleh ini, ia mulai menumpangkan tangannya secara sembarangan di kepala semua orang yang didapatinya ada di dekatnya. Tentu saja, sesuai dengan anugerah yang diperolehnya dari Tuhan, orang-orang itu tewas dan terbakar hingga menjadi abu. Ia menjadi begitu jahat, mengerikan, mementingkan diri, dan sombong sehingga ia bahkan memutuskan untuk menumpangkan tangannya di kepala Shiwa yang justru telah memberinya anugerah itu. Kemudian Wishnu mengambil wujud Mohinī, seorang penari jelita, dan mulai menari-nari di hadapan Bhasmāsura. Karena senang melihat kecantikan Mohinī

yang memikat, Bhasmāsura pun mulai ikut menari bersamanya. Pada waktu melakukan berbagai gerakan dan sikap badan (dalam tarian itu), tiba-tiba Mohinī menumpangkan tangan di atas kepalanya sendiri dan Bhasmāsura pun melakukan hal yang sama. Begitu ia meletakkan tangan di atas kepalanya sendiri, Bhasmāsura langsung mati. Karena itu, dengan mengingkari Tuhan, manusia menghancurkan dirinya sendiri.

Manusia modern itu seperti Bhasmāsura. Ia menjahati dan merugikan orang yang menolongnya. Apa pun yang dikatakan, dipikirkan, dan dilakukannya, penuh sifat mementingkan diri. Ia sudah kehilangan nilai pertimbangan mendasar, yang dapat digunakan untuk semuanya, dan bermanfaat untuk setiap orang. Ia kurang memiliki keutamaan-keutamaan yang suci seperti: kebenaran, kedamaian, dan kasih. Inilah kekurangannya. Ia tidak mempunyai sifat-sifat yang suci, dan mempunyai sifat-sifat iblis seperti iri hati, kesombongan, dan kebencian. Ia *membunuh* pengetahuan. Ia harus menggunakan pengetahuannya secara terampil untuk mempertahankan keseimbangan. Inilah penyebab segala kesulitannya. Ia menghapus hurus S yang berarti "Sai" dari kata *skill* 'keterampilan' (menjadi *kill* 'membunuh') sehingga ia kehilangan keseimbangan. Rasa keakuan, ketamakan, iri hati, dan sifat-sifat buruk semacam itu timbul karena makanan (*āhāra)*, teman (*vihāra)*, dan interaksi (*samparka)*. Bila engkau mengendalikan dan mendisiplin dirimu sendiri, engkau akan menemukan cara untuk menyelesaikan (persoalan ini)..

Pertanyaan (38): *Swami! Dalam suatu organisasi, ketika kami harus berinteraksi dengan orang-orang lain, sering sekali kami menemukan orang-orang saling mengecam dan menyalahkan. Ini sangat mengecewakan, dan memecah belah orang-orang menjadi beberapa kelompok. Orang-orang yang tulus menjadi kecewa karena kecaman yang tak mengenal kasihan. Itu seperti merusak dan mencemarkan nama baik. Bagaimana kami harus menyikapi keadaan seperti ini yang lazim terdapat di mana-mana?*

Bhagawan: Mengecam orang lain itu dosa. Itu tanda kelemahan dan kompleks rendah diri. Engkau tidak boleh mengecam atau membenci siapa pun. Sesungguhnya, tidak seorang pun berhak mengecam orang lain.

Untuk menyelesaikan masalah ini, pertama-tama kita harus bertanya kepada diri sendiri, "Siapakah yang sedang dikecam?" Kemudian engkau tidak akan merasa jengkel lagi. Mengapa? Bila kecaman itu ditujukan ke badanmu, engkau tidak perlu tersinggung karena badan itu bersifat sementara dan fana. Engkau tidak perlu terlalu mementingkan badan yang membuat engkau mengalami berbagai kesulitan dan masalah. Dengan mengecam badanmu, orang itu berjasa kepadamu. Engkau harus berterimakasih kepadanya karena melakukan hal itu bagimu.

Lalu, apakah atma yang dikecamnya? Ini tidak mungkin karena atma yang sama juga ada dalam diri si pengecam. Atma adalah diri sejati dan ada secara sama dalam segala makhluk. Jadi, siapa yang

mengecam dan siapa yang dikecam? Itu sama saja dengan mengecam diri sendiri. Rasa keakuan dan kedengkian adalah pangkal penyebab yang membuat seseorang mengecam orang lain.

Engkau telah mengajukan pertanyaan lain. Engkau ingin tahu bagaimana engkau harus menanggapi kecaman yang dilontarkan kepadamu. Sebuah contoh sederhana. Misalkan engkau menerima sepucuk surat tercatat. Bila engkau tidak mau menerimanya, engkau bisa menolak dan tidak mengakui penerimaannya (tidak mau menandatangani bukti bahwa sudah menerima surat itu, keterangan penerjemah). Kemudian surat tercatat itu akan kembali kepada pengirimnya, bukan? Demikian pula kecaman yang dilontarkan kepadamu dapat diibaratkan dengan surat tercatat. Jangan kauakui dan jangan kauterima. Tolaklah sehingga surat tercatat kecaman itu akan kembali kepada pengirimnya, yaitu orang yang mengecam itu sendiri.

Bila seseorang berbicara menyerangmu dengan suara nyaring di hadapan orang banyak, semua itu akan lenyap di udara atau di dekatmu. Jika ada yang diam-diam menuduhmu, tuduhan itu akan pergi kepada orang itu sendiri.

Kurasa, manusia harus dinilai dari jasa-jasanya, bukan dari cacat cela dan kekurangannya. Sudah berulang-ulang Kuminta engkau agar mencari kekuranganmu sendiri, dan jasa serta kebaikan orang lain. Bila kauselidiki secara mendalam, engkau akan melihat bahwa kecaman pribadi itu tidak lain adalah *cerminan keadaan batin* orang itu sendiri. Engkau melihat keburukan di dunia luar, karena adanya keburukan di dalam dirimu. Tidak ada yang dapat kaujumpai di luar dirimu sendiri.

Suatu kali Duryodhana diminta pergi untuk mencari seseorang yang baik. Ia kembali dan berkata bahwa ia tidak menemukan satu pun orang yang baik. "Bila Anda ingin mengetahui orang yang baik di dunia ini, itulah saya," (ujar Duryodhana).

Dharmaja diminta agar pergi berkeliling dan membawa seseorang yang jahat. Ia kembali dan berkata bahwa selain dirinya, tidak ada orang yang jahat. Inilah perbedaan sikap dalam diri dua orang yang mempunyai perbedaan pandangan hidup. Ciptaan ini terlihat sesuai dengan pandanganmu. Sebagaimana warna kacamata yang kaukenakan, maka demikianlah warna dunia yang kaulihat. Bila engkau menyadari kebenaran ini, engkau tidak akan pernah mengecam siapa pun.

Sarva jīva namaskārah Kēshavam prati gacchati.

Artinya,

'Siapa pun yang kauhormati dan kautakzimkan, Itu sama dengan penghormatan kepada Tuhan.

Karena Tuhan ada dalam setiap orang/makhluk, bila engkau menghormati siapa saja, itu berarti engkau menghormati Tuhan. Demikian pula,

Sarva jīva tiraskārah, Kēshavam prati gacchati.

Artinya,

'Siapa pun yang kaubenci, itu sama saja dengan membenci Tuhan sendiri'.

Bila kaupandang dalam-dalam mata orang yang berdiri di hadapanmu, engkau akan melihat cerminanmu sendiri. Karena itu, ia bukan orang yang terpisah, melainkan cerminanmu sendiri.

Hanya ada satu (eksistensi), tidak ada (eksistensi) yang kedua. Itulah Tuhan (kesadaran semesta) yang ada dalam semuanya. Bila engkau menunjuk kesalahan orang lain, tiga jari tanganmu mengarah kepada dirimu, mengingatkan engkau pada kesalahanmu sendiri. Bila engkau memahami hal ini, engkau tidak akan mengecam atau menyalahkan siapa pun. Tuhan memberi dan mengampuni. Sudah sering Kukatakan kepadamu, yang lampau telah berlalu dan tidak bisa kembali lagi. Karena itu, berhati-hatilah sejak sekarang.

Bersambung

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

◇◇

Sambungan dari halaman 11

PAHAMILAH PRINSIP KASIH TUHAN

itu atau tidak. Lalu, bagaimana engkau bisa berkata bahwa engkau mempunyai kehendak bebas? Jangan pernah mempunyai perasaan bahwa engkau mempunyai kehendak bebas. Hanya Tuhanlah yang mempunyai kehendak bebas, lainnya tidak. Bahkan presiden suatu negara pun terikat oleh berbagai peraturan dan ketetapan tertentu. Akan tetapi, Tuhan tidak mempunyai pembatasan-pembatasan semacam itu; Beliau dapat melakukan apa saja. Itulah kehendak bebas. Kata *kehendak bebas* jangan digunakan dalam kaitannya dengan manusia. Hanya Tuhanlah yang mempunyai kehendak bebas. Inilah kekuasaan yang sebenarnya.

Manusia harus menempuh hidupnya sebagai manusia sejati, dan bersikap serta bertingkah laku sebagai manusia pada waktu berurusan dengan sesama manusia. Jika engkau hidup dalam masyarakat manusia, engkau tidak boleh bertingkah laku seperti binatang. Bila engkau menyalami orang lain dengan *namaskar,* mereka juga akan menanggapinya dengan cara yang sama. Dengan perasaan apa pun engkau berbicara kepada orang lain, mereka juga akan berbicara kepadamu dengan perasaan yang sama. Karena itu, berbicaralah dengan ramah, berkelakuanlah dengan sopan dan hormat kepada orang lain, perbuatanmu harus layak serta pada tempatnya, dan dapatkan nama yang baik. Engkau harus menjadi teladan bagi orang lain. Berusahalah meningkatkan sifat-sifat kemanusiaanmu. Hanya dengan demikianlah engkau akan dipuji orang lain.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, *"Gōvinda Krishna Jai."*

Dari wacana Bhagawan di Pendapa Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 23 – 6 – 1996.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

AKHIRNYA, DI SUATU HARI YANG CERAH SEORANG BAYI LAHIR DARI KANDUNGAN DUGHDHOWA.
MARI KITA PANGGIL DIA ZARATHUSHTRA. TIDAKKAH INI ANEH, BUKANNYA MENANGIS TETAPI IA MALAH TERSEYUM KETIKA BARU LAHIR.
DURASROB, KEPALA PENDETA YANG SESUNGGUHNYA SEORANG TUKANG SIHIR MENGETAHUI BAHWA ZARATHUSHTRA AKAN MENJADI ANCAMAN BAGI SEMUA KEKUATAN KEJAHATAN.
ANAK ITU TIDAK BOLEH HIDUP. AKU AKAN MEMBUNUH-NYA.
MAKA SUATU HARI IA MENCURI BAYI ITU DAN ...
ZARATHUSHTRA
2

!?
GAGAL PADA USAHA PERTAMANYA,
DURASROB MEMUTUSKAN MENCOBA LAGI.
SEKALI LAGI ANAK ITU SELAMAT

DURASROB YANG JAHAT TIDAK MUDAH MENYERAH BEGITU SAJA, IA MEMBAWA BAYI ITU KE HUTAN.
ENGKAU TIDAK AKAN SELAMAT KALI INI. SERIGALA-SERIGALA ITU AKAN MENCABIK-CABIKMU.
TETAPI SERIGALA-SERIGALA ITU HANYA MELIHAT BAYI ITU DAN BERLALU PERGI.

DURASROB MENJADI MARAH LUAR BIASA.
AKU AKAN MEMBAKARMU HINGGA MATI.
TETAPI API ITU BERUBAH MENJADI TABUR BUNGA MAWAR.
BAYIKU SAYANG, BAGAIMANA ENGKAU BISA SAMPAI DI SINI. IBU BEGITU CEMAS.

SUMBER : AMAR CITRAKATHA "ZARATHUSHTRA"
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

BABA MAHATAHU (02)

Seorang bakta bernama Sambhare datang ke Shirdi untuk mendapatkan *darshan* Baba dan tinggal di Shirdi beberapa hari. Ia ingin berangkat lebih awal sehingga bisa tiba di Bombay keesokan harinya. Ia meminta ijin Baba. Baba berkata, "Mengapa engkau begitu tergesa-gesa? Engkau akan tiba di siang hari." Berkata begitu, Baba menahannya beberapa saat. Belakangan, Beliau mengijinkannya untuk berangkat dan memberikati dengan *udi*. Keretanya terlambat selama 4 jam, ia juga terlambat 4 jam tiba di Bombay dan itu sudah siang hari.

Para peminat kehidupan rohani bergegas mencapai tujuan akhir (kesadaran atma). Namun demikian pencapaian mereka tergantung dari keteguhan mereka meniti jalan rohani. Seperti yang engkau ketahui, tidak dibenarkan mencapai tujuan itu dengan tergesa-gesa selama bakta masih goyah. Lord Sai membuatnya menjadi jelas untuk seluruh bakta Beliau dan peminat kehidupan rohani melalui *lēla* ini dan sabda Beliau, "Engkau pasti akan mencari tujuan rohanimu ketika engkau melibatkan diri di jalan *sadhana*, tetapi janganlah terburu-buru. Dengan berkat Tuhan, engkau akan mencapai Beliau setelah masa waktu tertentu.'

Suatu ketika Narke datang kepada Baba mohon ijin untuk pamit. Karena sudah cukup terlambat, ia tergesa-gesa dan menjadi cemas kalau ia akan tertinggal kereta dari Kopargaon. Mengetahui hal ini, Baba meyakinkannya, "Narker, mengapa engkau begitu tergesa-gesa?. Aku juga akan datang bersamamu, engkau tidak akan ketinggalan kereta, janganlah khawatir." Ia sangat bahagia mendengar hal itu dan kemudian berangkat menuju Kopargaon. Ketika ia tiba di sungai Godawari, hari sudah gelap. Karena air sungai sedang berombak dan hari sudah gelap, tidak ada yang bersedia menyebrangkan ia dengan perahu. Narke menjadi cemas. Tiba-tiba Mamalathdar tiba dan sebuah perahu khusus sudah disiapkan untuknya. Ia ikut menyebrang dan tiba di stasion kereta. Kereta tiba tepat ketika ia baru saja tiba di stasion. Kemahatahuan Baba sungguh-sungguh nyata baginya dari kejadian ini. Lord Sai yang mahatahu mengetahui segala-galanya. Lord Sai adalah perwujudan *Veda*.

Kadang-kadang, kata-kata Baba di luar jangkauan pemahaman siapapun. Suatu hari, Baba tiba-tiba berkata, "Aku ingin *Sankranthi Halwa* (sejenis manisan yang dibuat pada hari Sankranthi)." Seorang bakta setuju untuk membawakan dan pergi mencari di took-toko manisan. Ia kembali dan berkata, "Baba, karena hari Sankranthi masih lama, hamba tidak bisa menemukannya dimanapun.". Tetapi Baba bersikeras bahwa Beliau menginginkannya. Tidak ada yang mengerti mengapa Lord Sai bersikap seperti itu. Tak beberapa lama, tukang pos datang dan menyerahkan parcel kepada Baba. Parcel itu berisi Sankranthi Halwa. Baba menyantap manisan itu dengan gem-

bira. Setiap orang kemudian memahami Sankranthi Halwa yang dimaksud oleh Baba.

Banyak orang yang datang kepada Baba karena perasaan bakti, sementara yang lain datang untuk menguji Beliau. Seseorang bernama Hari Kanoba, seorang yang tergolong kaya, datang kepada Baba. Ia memakai sandal yang sangat mahal. Ia meninggalkan sandal itu di gerbang dan berjalan kaki ke Baba. Ia mengenakan *jari* (sorban berkilau keemasan) di kepalanya. Ia melihat *darshan* Baba dan ketika kembali, ia tak menemukan lagi sandalnya di sana. Ia merasa sangat sedih, bagaimanapun juga akhirnya ia kembali ke kamarnya dan makan. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia berjalan mondar-mandir untuk mencari sandal itu. Sementara itu, seorang anak kecil datang dengan tongkat di tangannya, di ujung tongkat tergantung sandal yang mahal itu. Ia berjalan sambil berteriak, "*Hari ka beta, jari ka pheta!*" Melihat sandal itu, Hari Kanoba pergi ke sana dan bertanya kepada anak kecil itu, "Siapa yang memberikan engkau sandal ini?, bagaimana engkau tahu nama ayahku?" Anak kecil itu berkata, "Lord Sai memberikan sandal ini kepadaku. Ia memintaku untuk mencari seseorang bernama Hari yang bersorban keemasan di kepala dan memberikan sandal ini kepadanya." Hari Kanoba terkejut dengan kejadian ini. Menyadari bahwa Lord Sai mahatahu dan penguasa segalanya, ia bergegas datang ke Baba dan bersujud di kaki Beliau. Ia menyesal dan menjadi sadar bahwa menguji orang suci adalah tindakan yang bodoh. Baba tersenyum, mengangkatnya dan memberinya berkat.

Meskipun para jiwa-jiwa agung terlihat berbeda secara fisik, mereka sesungguhnya satu secara rohani. Vasishta, Vishwamithra, dll semuanya adalah maharshi agung yang senantiasa berada dalam perenungan Tuhan. Mereka sangat menghormati Lord Rama dan menunjukkan cinta kasih maupun rasa bakti mereka kepada Rama. Begitu juga para *sadhu*, kaum waskita dan jiwa-jiwa agung berbakti kepada incaransi Beliau.

Di Kuil Bhīma Shankar di Pune, hiduplah seorang *sahdu* yang berjiwa agung. Seseorang bernama Gadgil sering mengunjungi Beliau. *Sadhu* itu memberikan nasehat kepada Gadgil untuk mengunjungi Lord Sai di Shirdi. Gadgil tidak punya keyakinan kepada Sai, hanya untuk mematuhi kata-kata *Sadhu* itu Ia pergi ke Shirdi dan bertanya kepada Shyama, "Dimana Sai Baba tinggal?" Pada saat itu Shyama belum memiliki keyakinan kepada Baba, oleh karena itu ia berkata, "Ada seorang fakir gila yang tinggal di sana, engkau dapat pergi dan mencari tahu di sana." Ketika Gadgil datang, Baba menjadi 'marah' dan berkata, "Jangan datang ke tempat ini dengan pikiran picik, jangan datang karena seseorang menugaskanmu untuk itu, datanglah dengan perasaan bakti atau pergilah." Lord Sai yang mahatahu mengetahui pikiran picik Gadgil. Mengetahui kemahatahuan Sai, Gadgil bersujud di kaki Beliau dengan penuh penyesalan.

Di tahun 1913, Baba berkata kepada Narke, "Anak-Ku, pamanmu Booty akan membangun sebuah kuil di sini dan

engkau akan menjadi manajernya." Sebagaimana yang dikatakan Baba, di tahun 1918, kuil Sai (Mandir Samadhi) dibangun oleh Booty dan Narke menjadi manajernya.

Seseorang dari Aurangabad meminjam 1400 ruppes dari Bapu Saheb Jog dan berjanji akan mengembalikanya pada waktu yang telah disepakati. Karena waktu yang ditetapkan sudah semakin dekat, orang itu tidak kunjung datang untuk mengembalikan uangnya. Untuk mendapatkan uangnya kembali, Jog memohon ijin kepada Baba untuk pergi ke Aurangabad. Baba berkata dengan tegas, "Engkau tidak perlu pergi ke Aurangabad." Jog yang masih jengkel lalu berkata, "Haruskah aku membiarkan uang itu diambil oleh dia?, lalu bagaimana aku akan hidup." Baba berkata, "Mengapa engkau begitu terikat dengan uang itu?, kemana uang itu akan pergi? Tenanglah, uang itu akan dengan dengan caranya sendiri."

Jog menahan amarahnya, ia merasa Baba tidak memahami kesulitannya. Ia berkata, "Baba, engkau sama sekali tidak tahu, kecuali aku menuntutnya, ia tidak akan mengembalikan uang itu." Baba berkata, "Apa yang akan engkau peroleh dari pengajuan gugatan seperti itu?, Itu semata-mata hanyalah uang. Jika Aku memastikan bahwa engkau akan memperoleh kembali uang itu tanpa gugatan, mengapa engkau tidak mempercayai-Ku? Jika engkau tidak mempercayai kata-kata-Ku mengapa engkau menyerahkan diri kepada-Ku, pasrah saja kepada uang itu." Mendengar hal ini, Jog menyadari kesalahannya dan melupakan niatnya. Sementara itu, batas waktu yang ditetapkan telah berlalu, Jog merasa uangnya tidak akan pernah kembali.

Setelah beberapa hari, orang itu datang ke Shirdi, mengatakan kepada Jog kesulitan-kesulitan yang dialaminya dan mengembalikan semua uang yang dipinjamnya. Jog menolak uang itu karena ia menyesal setelah menyaksikan kemahatahuan Sai di depan matanya. Kemudian mereka berdua pergi menghadap Baba. Baba mengambil sedikit persembahan yang diberikan dan menyerahkan sisanya kepada Jog dan berkata, "Hai Jog, apakah kata-kata-Ku tidak benar?" Jog menundukkan kepalanya dalam penyesalan yang mendalam.

Pada tahun 1913, Mehiley datang bersama putrinya ke Baba. Putrinya menderita bibir sumbing. Ia berdoa kepada Baba untuk mengobati dan memperbaiki bibir putrinya. Baba berkata, "Anak-Ku, Aku dapat membuat bibir anakmu baik kembali, tetapi apakah itu berguna?. Hidupnya sangat singkat. Menjelang hari *Margashira Shudha Chaturdashi* ia akan meninggal. Janganlah bersedih karena kejadian ini, lahir dan mati adalah hal yang biasa bagi *jīwa*. Hanya Tuhanlah yang memberi dan menerima. Beliau mengambil kembali apa yang telah diberikan. Bersikaplah berani dan capailah kebebasan." Anak itu meniggal pada hari yang dikatakan Baba.

Orang tua Narke adalah bakta Baba. Narke sendiri adalah seorang yang pintar dan mengenyam pendidikan di luar negeri dalam bidang geologi. Sebagai akibatnya, ia tidak percaya kepada Tuhan, *sadhu* maupun *mahatma*.

Atas desakan orang tuanya, suatu kali ia berkunjung ke tempat Baba. Ia melihat Baba yang pada saat itu tampak sedang marah-marah tanpa alasan, ia menyimpulkan bahwa Baba adalah *fakir* gila. Ketika ia menghadiri *arathi* di sore hari, Baba memanggilnya mendekat dan berkata, "Anak-Ku, Aku tidak gila, mengapa Aku harus marah tanpa alasan? Kemarahan-Ku adalah berkat bagi anak-anak-Ku. Tindakan-Ku berbeda, cara-Ku melindungi berbeda." Berkata begitu, Baba menyentuhnya dengan penuh cinta kasih. Ia diliputi perasaan haru merasakan cinta kasih Baba. Ia terkejut akan kemahatahuan Baba. Ia tidak dapat memahami bagaimana Baba dapat membaca pikirannya. Menyadari bahwa Baba berada dimana-mana dan mahatahu, ia bersujud di kaki Beliau dengan perasaan bakti. Sejak itu ia kemudian menjadi seorang bakta. Ia melayani Sai dan memperoleh kebebasan rohani.

Bakta Baba biasanya mengirim uang kepada Baba lewat Shyama. Mereka akan mengirimkan uang sebanyak yang mereka inginkan. Suatu hari Baba pergi ke suatu tempat, uang sebanyak 2 rupees tiba atas nama Shyama. Tukang pos memberikan Shyama dua coin uang 1 rupee. Melihat uang itu, Shyama berpikir untuk menguji kemahatahuan Baba. Waktu itu juga ia menanam uang itu di tanah di depan tempat tinggal Baba dan tidak memberitahukan Baba mengenai hal itu. Enam bulan telah berlalu, Baba sama sekali tidak menanyakan perihal uang itu. Shyama merasa senang karena ia telah mengalahkan kemahatahuan Baba.

Suatu hari, pencuri masuk ke rumah Shyama dan mencuri barang-barangnya. Kejadian itu membuat Shyama sangat sedih. Ia mencurahkan semua kesedih-annya kepada Baba akibat kejadian itu, "Baba, mengapa Engkau tidak melin-dungi Ku ketika Aku dirampok?" Baba berkata dengan tenang, "Shyama, jika pencuri mengambil hartamu, setidak-tidaknya engkau masih punya Aku un-tuk mencurahkan rasa frustasimu, tetapi enam bulan yang lalu seorang pencuri mengambil uang dua rupees-Ku. Kepa-da siapa Aku bisa mengatakan kesulitan-Ku?".

Mendengar kata-kata Baba itu, Shyama menjadi pucat. Ia merasa seolah-olah Baba mencengkram lehernya. Ia tidak dapat mengalahkan kemahatahuan Baba. Di lain pihak, ia menerima akibat dari tindakannya itu. Ia berkata, "Baba, hanya karena uang 2 rupees, Engkau menghukumku seperti ini?" Baba berkata, "Shyama, Engkau seorang guru dan Aku seorang pengemis, dua ribu rupees bagimu adalah dua rupees bagi Ku." Kegelapan hati Shyama menghilang saat itu, ia menyadari kesalahannya, ia bersujud di kaki Baba dan memohon pengampunan.

Apa yang kita lakukan kepada orang lain akan kembali kepada kita. Perbuatan baik akan mendatangkan hal baik, perbuatan buruk akan mendatangkan keburukan kepada kita. Karma itu sangatlah halus. Jika engkau tidak dapat melakukan kebaikan, engkau tidak perlu melakukannya, tetapi setidak-tidaknya jangalah menyakiti orang lain. Inilah makna dari *līla* ini.

Alih bahasa : Putu Gde Purwanta

BERSAMAMU, DI SEKELILINGMU, DI DALAM DIRIMU

Oleh: Dr. Ny. Gīta Reddy

Kemahaadaan Swami sungguh menakjubkan. Beliau mengetahui segala sesuatu. Kita bagaikan buku yang terbuka bagi Beliau--Sang Avatar--yang kesadaran-Nya meliputi segala sesuatu.

Pada tahun 1955 saya mengalami kecelakaan mobil yang mengerikan. Mobil saya tertabrak, terguling-guling tiga kali, lalu jatuh ke dalam parit di bawah, tetapi saya bisa keluar tanpa luka sedikit pun. Pada malam bulan Desember yang gelap itu, tiba-tiba ada orang yang muncul entah dari mana, datang ke arah mobil, lalu menarik saya keluar dari kendaraan itu. Ia menempatkan saya di dalam sebuah bus, dan mengirim saya pulang. Saya tidak pernah melihat orang itu lagi. Apakah ia Swami? Pasti! Karena *Orang Itu* mengetahui nama saya!

Suatu kali ketika saya pergi ke Kathmandu, di Nepal, untuk menghadiri suatu konperensi wanita, saya mengalami permainan Swami yang menakjubkan. Setelah konperensi usai, saya diajak mengunjungi rumah seorang wanita, bakta Sai. Wanita itu telah dihidupkan lagi oleh Swami! Di situ saya dapat merasakan kehadiran Beliau. Karena itu, saya berkata kepada Swami dengan suara nyaring, "Swami, perlihatkan kepada saya bahwa Swami ada di sini." Astaga! Lihatlah! Sekuntum bunga marigold yang sangat besar, entah dari mana, tiba-tiba melayang kearah saya. Saya merasa luar biasa senangnya. Kemudian ada dua lagi bunga marigold yang melayang ke arah saya, semuanya dari tiga arah yang berbeda. Beliau ada di situ dan benar-benar memperlihatkan kehadiran-Nya kepada saya, sebagaimana sering Beliau katakan (dalam bahasa Telugu), *"Inta, wenta, janta,"* artinya, 'Bersamamu, di sekelilingmu, di dalam dirimu'. Itulah Swami, Swami saya yang terkasih, yang selalu ada di mana-mana bersama saya.

Pada tahun 1997 kami berada bersama Swami di Kodaikanal, menikmati alam (*prakriti)* dan Sang Avatar (*Purusha)*. Pada waktu itu sudah lima tahun lamanya saya menderita *hypothyroid*. Saya tidak pernah mengatakan hal ini kepada Swami. Pada hari ketika kami akan pulang, Beliau menciptakan sebuah wadah perak yang penuh *vibhuti*. Sejak saat itu sampai sekarang saya terus makan *vibhuti*. Dalam waktu singkat, *thyroid* saya menjadi normal. Sampai hari ini saya tidak makan obat *thyroid* apa pun. Pada hal masalah *thyroid* biasanya berlangsung seumur hidup dan penderita harus terus menerus makan obat. Inilah bukti kemahatahuan Beliau dan juga kepedulian serta belas kasihan Beliau kepada manusia biasa. Majulah selangkah ke arah Beliau, maka Beliau akan maju sepuluh langkah ke arah kita.

Sejak pintu hati saya, saya buka bagi Sang Avatar yang kita kasihi, hidup saya berlangsung bagaikan permadani ajaib!

Segala sesuatu terjadi dengan kehendak Beliau. Beliau telah memberi saya kekuatan batin untuk menerima sukses dan kegagalan. Beliau telah memberi saya kekuatan untuk menerima yang baik dan yang buruk. Yang terpenting, Beliau memberi saya kemampuan untuk memaafkan mereka yang merugikan atau menjahati saya.

Dalam pengalaman saya sebagai bakta Sai, perubahan batin ini adalah mukjizat Beliau yang terbesar. Bagaimana (keadaan serta sifat) saya dahulu, dan bagaimana (keadaan serta sifat) saya sekarang, merupakan perjalanan pribadi yang hebat bagi saya, bagaikan mengalami kelahiran lagi dalam kehidupan sekarang ini. Semua ini karena karunia Beliau.

Ajaran Swami mengenai kasih adalah amanat Beliau. Beliau adalah kasih yang berjalan dan berbicara—kasih yang sedang melakukan kegiatan. Sepanjang hidup-Nya, Beliau terus mengajarkan dan mengkhotbahkan kasih, kasih murni tanpa syarat yang selalu meluas, hal yang paling langka di dunia pada Zaman Kali dewasa ini.

Menjadi bakta Beliau telah melenyapkan kehampaan dalam diri saya. Hati saya berdenyut dengan kasih bagi Sang Avatar dan bagi umat manusia, karena Beliau mengisinya dengan kasih-Nya. Mari kita persembahkan kepada Beliau, hati kita yang penuh kasih. Itu yang Beliau kehendaki, bukan?

Dari: *Sanathana Sarathi, Maret 2011.*

Kiriman dari : Dra. Retno S. Buntoro

PENGALAMAN PAK DJUSRIN CEMERLANG

Bhagawan Menyelamatkan Pak Djusrin dari Maut

Pak Djusrin Cemerlang, kontraktor Pertamina berusia 70 tahun yang kini tinggal di Jakarta ini menceritakan berbagai pengalamannya dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Pada tahun 1980, ketika ia masih tinggal di Palembang, mobil yang ditumpanginya bertabrakan dengan bus di Prabumulih, di luar kota Palembang. Keadaan Pak Djusrin cukup parah, sendi lutut kanannya keluar dan dua giginya patah.

Mula-mula ia dibawa ke rumah Sakit Pertamina, tetapi kemudian keluarganya membawanya ke American Hospital di Singapore. Di situ kaki Pak Djusrin dioperasi. Setelah beberapa bulan berjalan dengan tongkat, kesehatannya pulih. Meskipun demikian, ia tidak mengindahkan keadaan giginya.

Kira-kira pada bulan Oktober 1989, giginya yang patah itu infeksi. Karena kesibukannya sebagai kontraktor Pertamina dan ketua Yayasan Vihara Dharma Kirti, lagi-lagi Pak Djusrin tidak menghiraukan infeksi di gusinya ini walaupun keadaannya cukup parah hingga pipinya bengkak.

Pada bulan Juni 1990, ketika pulang dari mengurus pekerjaan di Aceh, ia merasa badannya kurang sehat. Pada hari Minggu malam, pipinya yang bengkak

menjadi merah. Istrinya mengajaknya pergi ke dokter. Dokter memberinya obat, Pak Djusrin disuntik, lalu mereka pulang.

Lewat tengah malam Pak Djusrin minta istrinya menyiapkan segelas susu supaya memudahkannya tidur. Ibu Djusrin pergi ke dapur menyiapkan segelas susu, kemudian membawanya ke kamar. Astaga! Alangkah terkejutnya Bu Djusrin ketika mendapati suaminya yang terbaring di tempat tidur ternyata sudah tidak bernapas, badannya pucat, dan dingin. Waktu itu sudah pukul satu malam dan tidak ada dokter yang jaga malam. Keenam anak mereka semuanya menangis.

Pada waktu tubuhnya sudah tidak bernapas, Pak Djusrin merasa seperti bermimpi melihat Sukong (Mahastavira Ashin Jinarakita) sedang bermeditasi. Tiba-tiba ia melihat seseorang berjubah oranye dan berambut kribo melayang datang dari jauh, kemudian berdiri di depan Sukong. Begitu Sukong merasakan kehadiran orang yang berjubah oranye itu, Beliau membuka mata.

Pada saat itu Pak Djusrin langsung terbangun kemudian muntah. Tiga hari kemudian ia pergi ke Jakarta untuk berobat di Klinik Gigi Universitas Trisakti. Dokter di situ berkata bahwa mereka tidak sanggup mengoperasi karena infeksinya sudah terlalu parah. Anak-anaknya menganjurkan Pak Djusrin berobat ke Rumah Sakit MMC di Jakarta. Prof. Dr. Lucas yang menangani kasusnya lalu mengambil foto rontgen. Dari hasil rontgen terlihat bahwa infeksinya besar sehingga dokter memberi tahu bahwa ia harus segera dioperasi.

Setelah operasi yang berlangsung selama dua jam, perawat memberi tahu Pak Djusrin bahwa infeksi yang dideritanya sudah sangat parah, sudah sampai ke otak, dan dalam operasi itu, yang keluar dari mulut nanah semuanya.

Ketika Pak Djusrin menceritakan kejadian ini, Dr. I.G. Ketut Marutha (ahli kandungan) yang kebetulan datang bersama Pak Djusrin dan ikut mendengarkan kisah ini lalu menjelaskan bahwa keadaan ini disebut *Celluliris,* yaitu infeksi primer di mulut yang kemudian masuk ke dalam peredaran darah, masuk ke otak, kemudian berkembang lagi di situ, sehingga menimbulkan infeksi sekunder di otak.

Setelah Pak Djusrin sembuh, ia mencari Sukong ingin menceritakan kejadian yang dialaminya. Sukong berkata, "Anda tidak usah cerita, saya sudah tahu." Pak Djusrin bertanya, 'Siapakah orang (yang berjubah oranye) itu?" Sukong berkata bahwa Beliau adalah Sai Baba. Pak Djusrin yakin, Orang Itulah yang telah menolongnya bangkit lagi dari kematian sehingga ia ingin mengucapkan terima kasih kepada Beliau. Sukong berkata bahwa sekarang Pak Djusrin belum bisa bertemu Beliau. Dua tahun lagi baru bisa.

Dua tahun setelah itu, pada tahun 1992, kebetulan ada rombongan yang akan berangkat ke Puttaparti. Teman Bu Djusrin mengajaknya ikut pergi ke Puttaparti. Bu Djusrin minta suaminya ikut pergi menemaninya. Karena sedang sibuk urusan pekerjaan, Pak Djusrin berkata, "Baik, saya temani dua hari lalu saya akan kembali lagi ke Palembang."

Mereka tiba di Puttaparti sekitar tanggal 12 Februari 1992. Pada hari ketiga, Baba berjalan dari jauh, berhenti di depan Pak Djusrin, lalu menyuruhnya pergi ke ruang interview. Setelah interview usai, semua mendapat *vibhuti.* Sesudah kembali lagi ke Palembang, mereka membentuk kelompok-kelompok kidung suci.

Pada bulan April 1992, abang Bu Djusrin yang pergi ke Singapore untuk berobat, akan kembali ke Palembang. Bu Djusrin meminta agar sang suami menjemput abangnya di bandara. Karena gas mobilnya macet, maka Pak Djusrin mengirim kendaraan itu ke bengkel untuk reparasi. Mereka menunggu sampai lama, tetapi kendaraan belum juga dikirim kembali ke rumah, pada hal pesawat akan datang pukul 4 sore. Akhirnya pengemudi membawa pulang mobil itu pada pukul 3.30 sore, katanya sudah selesai direparasi. Karena waktu yang tersisa hanya 30 menit, Pak Djusrin mengendarai sendiri mobilnya dengan sangat cepat. Bu Djusrin dan kakaknya--Bu Huniawati--duduk di depan di samping Pak Djusrin. Di kursi belakang duduk lima orang lain termasuk supir.

Kebetulan hari itu mereka menerima foto-foto Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang dikirimkan oleh Bapak Anton Gani dari Jakarta. Ipar Pak Djusrin, Ibu Huniawati, juga diberi satu foto Bhagawan berukuran kira-kira 30 x 30 cm yang sudah dibingkai. Dalam perjalanan ke bandara, Ibu Huniawati menumpangkan foto itu di pangkuannya sambil dipegangi.

Ketika mereka tiba di wilayah Punti Kayu dan sedang menuruni simpangan, ada truk yang mengangkut kayu dari arah kanan, sedangkan Pak Djusrin akan belok ke kiri. Pada saat itu ia mendapati bahwa gas mobil macet lagi sehingga kendaraan tidak dapat diperlambat.

Dalam keadaan yang kritis itu Pak Djusrin tidak bisa melihat lagi apa yang terjadi. Tiba-tiba ia merasa ada yang menarik mobilnya ke sebelah kanan. Kendaraan itu terputar dua kali lalu terbalik. Tiba-tiba Pak Djusrin mendapati dirinya sudah berdiri di luar mobil tanpa terluka. Dari delapan penumpang, tujuh orang sudah berada di luar mobil tanpa luka. Mereka mengamati kendaraan yang sudah ringsek dan kapnya melayang lepas. Mereka bingung tidak tahu bagaimana dan dari mana mereka keluar dari mobil yang ringsek itu. Hanya supir (yang tadi duduk di kursi belakang) masih terjepit di dalam mobil. Mereka menariknya, membantunya keluar, dan mendapati bahwa ia juga tidak menderita luka apa pun. Foto Bhagawan yang selama perjalanan itu dipegangi oleh Ibu Huniawati, terlepas dari tangannya dan terlempar ke tanah, tetapi tidak pecah.

Menurut Pak Djusrin, bila mobil itu tidak ditarik ke kanan secara gaib oleh Bhagawan, pasti hancur tertabrak truk tadi.

Bhagawan Datang Menyembuhkan Kerabat Pak Djusrin

Seorang wanita lanjut usia kerabat Pak Djusrin dirawat di Rumah Sakit Caritas Palembang karena komplikasi bermacam-macam penyakit: jantung, ginjal, dan sebagainya. Dokter memberi tahu agar ia dibawa pulang saja karena

komplikasinya tidak dapat disembuhkan lagi. Karena wanita itu belum mengetahui tentang Bhagawan, Pak Djusrin datang menengok dan memberinya sebuah foto Bhagawan Sri Sathya Sai Baba berukuran kalender saku sambil berkata, "Ini Sai Baba. Mudah-mudahan Baba datang untuk memberikan penyembuhan kepada Anda." Pada waktu itu Pak Djusrin tidak banyak bercerita mengenai Bhagawan karena keadaan pasien sudah kritis dan tidak bisa banyak mendengar lagi.

Malam itu wanita tersebut bermimpi Bhagawan datang dan berkata, "Kamu akan sembuh." Keesokan harinya dokter yang datang memeriksa mendapati bahwa ada kemajuan yang luar biasa, keadaannya sangat membaik. Beberapa hari kemudian ia sembuh dan keluar dari rumah sakit.

Wanita itu ingin tahu siapakah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, dan ia ingin melihat Beliau. Ketika mendengar ada rombongan yang akan berangkat ke Puttaparti, ia meminjam uang dari beberapa temannya untuk biaya perjalanan. Di Parti ia mendapat interview. Bhagawan menatapnya dan berkata, "Kamu datang ke sini meminjam uang orang ya."

Setelah pulang, entah bagaimana ada saja rezeki yang diperolehnya sehingga ia dapat mengembalikan hutang kepada teman-temannya. Sedemikian besarlah belas kasihan dan karunia Bhagawan.

Pak Djusrin Mengalami Keampuhan Mantra Gāyatrī

Pada tahun 1994 walikota Padang mengeluarkan peraturan bahwa semua makam di Bukit Sentiong haris dibongkar karena kawasan itu akan dijadikan tempat wisata. Semua makam yang sudah ditandai dengan cat merah harus segera dibongkar, termasuk makam ibu Pak Djusrin.

Pak Djusrin dan kelima saudaranya lalu berunding, mendiskusikan langkah apa yang harus dilakukan. Semua saudaranya setuju agar makam itu dibongkar, tulang belulang dikremasi, kemudian abunya dibuang ke laut. Hanya Pak Djusrin yang tidak setuju, tetapi karena kalah suara, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Seminggu kemudian adik laki-lakinya bermimpi, ibu mereka datang menemuinya sambil marah-marah dan bertanya, "Kenapa makam Mama belum juga dipindahkan?" Sang adik lalu menelepon Pak Djusrin. Pak Djusrin menyarankan, "Kalau begitu, segera kita pindah saja ke Palembang, lalu kita taruh di sebelah makam ayah."Semua saudaranya setuju.

Pada bulan Maret 1994 Pak Djusrin memutuskan akan memindahkan makam ibu mereka ke Palembang pada bulan April, menunggu hari khusus untuk mendoakan arwah orang-orang yang sudah meninggal.

Pada tanggal 4 April Pak Djusrin dan kakaknya, disertai oleh dua orang dari vihara Buddhis yang akan membantu membacakan doa, dan pengemudi, berangkat ke Padang. Setelah melakukan persiapan, pada tanggal 5 April pagi mereka pergi ke makam bunda. Kuburan itu dibongkar, tulang belulang dimasukkan ke dalam guci keramik, lalu dibungkus kain merah. Setelah itu

mereka kembali ke hotel mengambil koper untuk kembali ke Palembang.

Pak Djusrin bertanya kepada petugas hotel, jalan mana yang paling dekat untuk menuju Palembang. Mereka diberi tahu agar menempuh Jalan Gunung Solok, tetapi juga diingatkan agar berhati-hati karena jalannya lebih singkat, tetapi berbahaya. Banyak mobil yang sudah jatuh ke dalam jurang.

Sebelum berangkat pada pukul 18.00 Pak Djusrin mengisi bensin lebih dahulu. Waktu itu sudah gelap akan hujan lebat. Begitu selesai mengisi bensin, hujan lebat langsung tercurah. Pak Djusrin yakin, Bhagawan pasti akan melindungi mereka. Walaupun ada supir, ia mengemudikan sendiri mobilnya, sementara guci yang dibungkus kain merah itu diletakkannya di sampingnya. Ia harus ngebut sekitar 70 – 80 km perjam karena pukul 9 keesokan paginya upacara pemakaman harus dilangsungkan di Palembang. Itulah jam baik yang sudah ditentukan.

Ketika mobil mulai melaju mendaki gunung, hujan yang tercurah demikian lebat sehingga ia hampir tidak dapat melihat jalan. Di dalam hati Pak Djusrin terus mengucapkan Mantra Gāyatrī. Aneh sekali, di setiap tikungan bisa ada cahaya dari atas sehingga tikungan dapat terlihat. Karena hujan lebat, cahaya lampu mobil menjadi tidak jelas, boleh dikata tidak berfungsi, tetapi cahaya dari atas ini seperti membimbingnya di setiap tikungan sehingga jalan dapat terlihat. Pak Djusrin yakin, cahaya dari atas ini meneranginya karena ia melantunkan mantra Gāyatrī. (Penulis teringat Bhagawan berkata bahwa mantra Gāyatrī melindungi orang yang mengucapkannya).

Ketika mereka tiba di Jambi, hujan berhenti dan bulan purnama menerangi. Ternyata mereka tersesat di hutan. Waktu itu kira-kira pukul 1 – 2 malam. Pak Djusrin turun dari mobil untuk mencari arah sambil terus berdoa memohon pertolongan Bhagawan. Ketika ia melaju sedikit, terlihat papan nama "Pakan baru". Seandainya melaju terus, mereka akan kembali lagi ke Padang, atau bahkan lebih jauh lagi ke Medan. Kemudian Pak Djusrin kembali. Di kota-kota kecil tampak cahaya lampu. Ia mengikuti arah yang banyak lampunya di jalan samping. Keesokan paginya pukul 8.30 mereka tiba di Palembang dan pemakaman dapat dilangsungkan tepat pukul 9.00.

Demikianlah beberapa pengalaman luar biasa berkaitan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang dituturkan oleh Bapak Djusrin Cemerlang kepada penulis pada bulan Februari 2011.

Kiriman dari : Dra. Retno S. Buntoro

PARIMOKSA-NYA RAMANA MAHARSHI

Berikut ini adalah sebuah kisah yang menggetarkan hati yaitu parinirvana*nya seorang Maha Jnani Ramana Maharshi (Pertapa Suci nan Agung yang yang mendiami bukit suci Arunachala di Tiruvannamalai – Tamil Nadu – India Selatan).*

Ramana Maharshi adalah seorang Maha Master yang tercerahkan di abad ini dan pada saat berpulangnya Santo agung ini suatu peristiwa luar biasa terjadi di ashram Baba seperti yang dikisahkan oleh Varadu salah seorang bakta setia Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Tanggal 14 April 1950 kira-kira pukul 09.00 malam - saya dan Krishna (seorang bakta) bersama Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, saat itu adalah saat Ramana Maharshi berpulang ke hadirat Ilahi. Tiba-tiba Bhagawan Baba memberikan suatu petunjuk bahwa Beliau akan bergerak menuju ruangan-Nya. Kami mendapati Swami sudah terjatuh. Saya dan Krishna langsung membopong Swami dan pada saat itulah Swami ber-*levitasi* (melayang di udara). Dalam keadaan ini Swami bergumam bahwa Maharshi sudah *pari-nirvana* - mencapai *paduga* (kaki) Ilahi-Ku. Melalui telapak kaki kanan-Nya yang terbelah tumpahlah *vibhuti* yang beraroma wewangian yang khas seberat dua kilogram dan saya langsung mengumpulkan *vibhuti* ini sewaktu Bhagawan masih ber-*levitasi*. Sewaktu Swami kembali ke kesadaran raga-Nya, Beliau menanyakan apa yang dikatakan-Nya sewaktu ber-*levitasi*, dan saya menjawab bahwa Swami berkata bahwa Ramana Maharshi sudah *pari-moksha*, dan inilah yang keluar dari kaki Ilahi Swami; lalu Beliau berkata, bagikanlah *vibhuti* tersebut dalam bungkusan-bungkusan kecil sebagai *prasadam*. Dua hari setelah kejadian ini kami membaca berita dari surat kabar bahwa Ramana Maharshi telah berpulang.

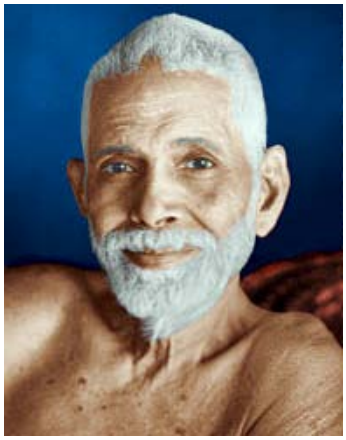

Pada saat meninggalnya, Ramana Maharshi menyatu dengan arus kehidupan samudra abadi yaitu *Paduga* (kaki) Ilahi Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Jelaslah sudah bahwa Bhagawan Sri Sathya Sai Baba adalah Manifestasi total *Parabrahman* yang sudah diketahui oleh Ramana Maharshi saat Beliau mencapai pencerahan diusia tujuh belas tahun.

Sumber : http://www.saibaba.ws/articles1/saibabaramana.htm, *Alih bahasa : Purnawarman*

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca edisi 234, Oktoder 2011 ini, kami kutip dari buku My Baba and I tentang percakapan antara Dr. John S. Hislop dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang terjadi pada tanggal 2 Desember 1982 ketika Dr. John S. Hislop sedang bepergian (satu mobil) bersama Bhagawan Baba. Kita sangat beruntung dan patut berterima kasih kepada Dr. John S. Hislop, yang telah dengan tekun mencatat dan menghimpun pengalaman serta hasil wawancaranya dari waktu ke waktu dengan Bhagawan Baba, semua ini tentunya akan dapat memberikan kontribusi spiritual yang dapat memperkaya batin kita. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut, selamat mengikuti :

JH : *Swami memberikan tiga tahap evolusi di atas tingkat manusia: manusia super, kosmis, dan mutlak. Apakah arti manusia super?*

Sai : Manusia super adalah tingkat ketika seseorang sama sekali tidak terikat pada raga dan dunia. Pada tingkat ini mungkin ia mengatakan atau melakukan sesuatu untuk kebaikan dan kepentingan umat manusia serta dunia, tetapi manusia super bukan lagi bagian dari dunia manusia atau pun terlibat dalam minat manusia.

JH : *Apakah sekarang ada orang semacam itu?*

Sai : Oh, ya.

JH : *Apakah mereka adalah orang-orang yang berada di Pegunungan Himalaya, yang kami dengar bisa tidak kelihatan dan dapat melakukan berbagai hal yang luar biasa?*

Sai : Bukan. Orang-orang itu masih mencari kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian). Tetapi hal ini bersifat sementara.

JH : *Sementara, Swami! Sungguh mengerikan! Mendapatkan kebebasan kemudian kebebasan itu hilang lagi.*

Sai : Ada tiga macam kebebasan. Hal itu dialami dalam suatu jenis *samādhi*. Kemudian orang yang sedang melakukan *sādhanā* dapat tiba-tiba (bagaikan cahaya kilat) mendapat penampakan kebenaran secara jelas, tetapi penghayatan ini akan menghilang dan kehidupan yang biasa berlangsung lagi. Tanpa kepasrahan total, kebebasan tidak bisa langgeng.

JH : *Jadi, jika bukan orang-orang di Himalaya, siapakah manusia super itu?*

Sai : (Menyebut nama kira-kira setengah lusin orang bijaksana zaman dahulu). Orang-orang ini sama sekali melampaui manusia dan kehidupan duniawi, walaupun untuk kebaikan orang lain, mereka memberikan nasihat tertentu dan melakukan berbagai perbuatan tertentu.

JH : *Tetapi itu zaman dahulu. Adakah manusia super pada zaman dan hari ini?*

Sai : Oh, ya. Mereka ada, tetapi dewasa

ini secara lahiriah mereka hidup dalam masyarakat dan secara lahiriah mereka tidak dapat dikenali.

JH : *Apakah yang dimaksud dengan tahap kosmis?*

Sai : Tidak ada badan, tidak ada pikiran. Keduanya sudah lenyap. Tidak ada lagi badan, perasaan, pikiran, dan akal budi. Hanya cinta kasih, hanya spiritualitas.

JH : *Sekarang adakah entitas atau individu-individu yang berada dalam tahap kosmis?*

Sai : Tidak. Tidak ada individual. Lebih mirip dengan arus kekuatan spiritual.

JH : *Yah, (tingkat) yang mutlak adalah Swami. Itu kami mengerti. Jika Swami berkata akan memberikan kebebasan pada saat meninggal, apakah artinya?*

Sai : Itu berarti bahwa kelahiran telah selesai, tidak akan lahir kembali.

JH : *Tetapi Swami, tadi dikatakan ada kebebasan yang bersifat sementara. Mungkinkah seperti itu?*

Sai : Tidak, bukan seperti itu. Sai memberikan kebebasan yang total, final.

JH : *Apakah itu juga dapat berarti berakhirnya individualitas?*

Sai : Mungkin saja.

JH : *Individualitas itu mengganggu.*

Sai : Ya, individualitas itu mengganggu.

JH : *Umat sering bertanya, apa yang akan terjadi setelah meninggal. Saya hanya dapat menjawab bahwa dari penjelasan Swami saya mengerti, pengalaman yang diperoleh tidak sama, setiap orang mempunyai pengalaman yang berlainan.*

Sai : Itu jawaban yang benar. Dalam setiap kasus ada jenazah. Itu sama. Tetapi di luar itu, tidak sama.

JH : *Yah, Swami, setiap orang harus mati. Adakah suatu cara untuk meninggal yang bisa dipelajari dan dilatih. Maksud saya, adalah suatu jalan yang benar untuk melewati (proses) kematian yang dapat kami jadikan pedoman sehingga tidak bingung atau salah jalan dalam proses itu?*

Sai : Pada waktu itu engkau tidak mampu melakukannya, hal itu tidak tergantung kepadamu. Pada waktu itu engkau dipengaruhi oleh seluruh pengalaman hidup yang telah kautempuh.

JH : *Swami berkata bahwa Tuhan bertindak untuk menyelamatkan bakta dari kebinasaan. Apa yang dimaksud dengan kebinasaan?*

Sai : Apa pengertianmu tentang kata itu?

JH : *Saya kira artinya neraka.*

Sai : Itu hanya mental.

JH : *Tetapi Buddha berbicara tentang neraka sebagai suatu tempat.*

Sai : Itu suatu tempat. Tempat bagi pikiran. Suatu keadaan mental yang penuh kesusahan dan penderitaan. Itu keadaan yang dialami setelah meninggal. Sai ada di sini untuk membimbing bakta Beliau sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam keadaan itu.

JH : *Salah satu pernyataan Swami tidak saya pahami. Swami telah mengatakan bahwa manusia lahir*

dengan dua anugerah dari Tuhan, yaitu: kemampuan menimbang dan hati nurani. Karena hati nurani, setiap orang tahu apa yang benar atau salah karena jika ia melakukan kesalahan, hati nuraninya akan terganggu.

Sai : Ya, memang begitu.

JH : *Tetapi Swami, orang-orang mengatakan bahwa penganut agama yang satu membunuh pengikut agama lain, dan mereka melakukannya karena hati nurani mereka mengatakan kepada mereka bahwa perbuatan itu benar.*

Sai : Tidak begitu. Jika hal semacam itu terjadi, itu karena seseorang telah menyerahkan pertimbangannya kepada orang lain, atau kepada suatu ide yang disebarluaskan oleh seseorang. Jika orang itu menolak ide-ide tersebut dan mempercayai dirinya sendiri, hati nuraninya, walaupun terpendam sangat dalam, akan memberi dorongan, karena hati nurani adalah Tuhan yang berdiam di dalam diri orang itu.

JH : *Kejahatan berkembang dengan pesat di seluruh dunia, tetapi di Amerika ada keraguan tentang bagaimana seharusnya memperlakukan para penjahat. Bagaimana kita menangani para kriminal ini?*

Sai : Harus ada hukuman. Sebagai contoh, di Timur Tengah, jika seseorang mencuri, tangannya dipotong. Jika seseorang melakukan kejahatan, harus diikuti dengan hukuman.

JH : *Swami, orang banyak mengira bahwa setelah ulang tahun yang keenam puluh, Bhagawan Baba tidak akan berhubungan lagi dengan dunia dan bakta Beliau tidak dapat lagi bertemu dengan Beliau.*

Sai : Tidak, sama sekali tidak. Sai tidak memisahkan diri dari dunia, dan juga tidak memisahkan diri dari bakta-Nya. Perjalanan hidup seorang Avatar tetap melalui tahap-tahap yang sama. Hal ini sama bagi setiap Avatar sepanjang masa. Enam belas tahun pertama ciri khasnya adalah *līla* yang terus menerus. Kemudian *līla* dan mengajar sampai usia 45. Dari usia 45 sampai 60 penekanannya hampir sepenuhnya diberikan pada kegiatan mengajar. Pada usia 60 akan ada perubahan yang sangat besar.

JH : *Bagaimana Swami? (Swami menyebutkan suatu daftar yang tidak dapat saya ulang, tetapi kemudian ...).*

Sai : Setelah usia 60 Sai akan secara langsung memberikan kekuatan tambahan ke dalam pikiran orang-orang yang bekerja secara aktif bersama-Nya. Sekarang adalah waktu dimulainya perubahan. Keadaan ini seperti jika angin kencang datang dan meniup sekam, maka yang tinggal hanyalah bulir-bulir padi yang bagus. Pada masa ini, banyak bakta akan meninggalkan Sai, yang tinggal hanya bakta yang keyakinannya teguh dan mantap. Apakah engkau sendiri tidak memperhatikan adanya perubahan? Bertahun-tahun yang lalu Sai datang ke kamarmu dan bercakap-cakap denganmu. Sekarang setiap hari engkau datang ke beranda, dan Sai bahkan tidak berhenti atau berbicara kepadamu. Perubahan semacam itu terjadi pada tahap-tahap yang berbeda dalam kehidupan seorang Avatar.

JH : *Swami telah mengatakan bahwa seluruh dunia akan mengetahui keberadaan Beliau. Sekarang secara relatif hanya sedikit orang yang mengenal Swami. Hingga sekarang hanya orang-orang lokal yang membicarakan Beliau, dan mereka tidak menarik perhatian para hartawan serta orang-orang penting dari seluruh dunia.*

Sai : Sai tidak melihat status dan pentingnya seseorang secara duniawi. Sai melihat hati.

JH : *Ya, Swami, tetapi para pemimpin dalam masyarakatlah yang cenderung membangkitkan perhatian dan minat masyarakat umum.*

Sai : Sai tidak memaksakan hal-hal semacam itu. Ia masih akan berada di dalam badan jasmani selama bertahun-tahun lagi. Apa yang kausebutkan akan terjadi secara wajar. Orang-orang terkenal di dunia yang dapat berbicara mengenai Sai akan datang jika waktunya tepat untuk mereka.

JH : *Jika ada, apakah kesalahan di dalam ajaran Buddha?*

Sai : Tidak ada kesalahan di dalam ajarannya. Salah satu kesalahan yang dilakukannya adalah mengizinkan wanita mendekatinya di dalam *sangha*. Wanitalah yang memberinya daging, daging beracun yang membunuhnya.

JH : *Beliau mempunyai kebiasaan menerima apa saja yang diberikan ke dalam mangkuk pengemis, bahkan jika itu daging.*

Sai : Itulah kesalahan kedua. Di sini ia gagal mempraktekkan ajarannya. Ajarannya adalah ahimsa. Tanpa kekerasan total terhadap semua makhluk.

JH : *Buddha mengajarkan bahwa Nibbana (*Nirvana*) adalah tujuan terakhir. Apakah itu berbeda dari kebebasan yang Swami bicarakan?*

Sai : Itu sama. *Nirvana*, kebebasan, dan kesadaran diri sejati hanyalah kata-kata saja yang berbeda.
(Catatan: dalam perjalanan ke Anantapur, kami berjumpa dengan seorang pengemis perempuan yang buta. Baba memberinya uang dan ia menjawab dengan, "Sai Ram, Swami." Sebelum ini, Swami berkunjung ke Anantapur dua tahun yang lalu, tetapi, walaupun Baba tidak berbicara, pengemis itu mengenali Beliau).

JH : *Wanita itu kelihatannya gembira.*

Sai : Ia terlahir buta, tetapi selalu gembira. Tidak ada yang dikhawatirkannya.

JH : *Bagaimana bisa begitu? Lihatlah kehidupannya. Pasti hidupnya amat sengsara.*

Sai : Mengapa? Ia puas dan tidak ingin apa-apa. Ia tidak mengetahui kehidupan orang yang memiliki mata. Ia tidak tahu bahwa orang lain berbeda dari dirinya. Keluarganya merisaukan keadaannya, tetapi ia tidak.

JH : *Bagaimana mungkin ia tidak menginginkan hidup yang berbeda daripada kehidupan seorang pengemis?*

Sai : Keinginan timbul dari kecenderungan pikiran untuk membanding-bandingkan. Terutama penglihatan (matalah) yang memberikan kepada

pikiran, kemungkinan untuk membanding-bandingkan. Ia buta. Pikirannya tidak sibuk membanding-bandingkan, maka tidak timbul keinginan.

JH : *Kalau ia terus bahagia dan puas, apakah lingkaran hidup dan matinya akan berakhir dan ia akan mencapai kebebasan setelah meninggal?*

Sai : Tidak. Itu memerlukan spiritualitas.

JH : *Penting sekali mengetahui yang Swami katakan bahwa dasar timbulnya keinginan adalah pikiran yang membuat perbandingan. Sebelum saya mendapat nasib baik bertemu dengan Swamiji, setiap tahun saya dan istri saya pergi ke Burma untuk berlatih meditasi* vipassana. *Meditasi itu dimulai dengan* anapana.

Sai : Aku tahu. Si Pengawas pada titik pertemuan hidung dan bibir.

JH : *Setelah pikiran cukup terpusat sehingga menetap di situ, guru meditasi mengarahkan pikiran kami ke puncak kepala.*

Sai : Kemudian akan ada perasaan seperti semut merayap di kulit kepala.

JH : *Ya, Swami. Di mana saja saya mengarahkan perhatian, ada rasa terbakar yang kuat. Katanya api itu adalah persepsi langsung timbul dan hancurnya partikel paling kecil dalam unsur-unsur yang membentuk tubuh. Persepsi api ini, yang dilakukan secara sadar, membakar habis segala ketidakmurnian. Apakah hal yang dikatakan guru meditasi itu benar?*

Sai : Tidak menjadi masalah apakah guru meditasi itu mengerti dengan benar apa yang dikatakannya. Engkau melakukan pekerjaan dan mendapatkan hasilnya. Hal ini dilukiskan dengan sebuah cerita. Ada seorang guru yang mempunyai seorang murid perempuan. Guru itu memuja Krishna dan ia memiliki sebuah *linggam* yang harus dipuja setiap hari. Setiap hari, pada waktu untuk puja, siswinya akan datang membawakan susu yang diperlukan. Akan tetapi, rumah guru dan siswinya saling berseberangan sungai. Pada suatu hari hujan turun deras sekali sehingga air sungai meluap sampai banjir. Siswi ini harus menunggu perahu sehingga ia terlambat mengantar susu untuk gurunya. Sang guru menjadi marah karena puja tidak dapat dilakukan tepat pada waktunya. Ia pun berkata kepada siswinya, "Engkau terlambat karena kurang keyakinan pada nama Krishna yang suci. Dengan keyakinan kepada-Nya dan mengucapkan nama-Nya yang suci, engkau dapat berjalan menyeberangi permukaan sungai dan tidak perlu menunggu perahu."

Keesokan harinya siswi yang menerima perkataan gurunya sebagai sabda Tuhan sendiri, berjalan menyeberangi permukaan sungai dan mengantarkan susu tepat pada waktunya. Setelah dua atau tiga hari seperti ini, timbullah rasa ingin tahu sang guru dan ia bertanya kepada muridnya, bagaimana si murid dapat datang tepat waktu walaupun sungai masih banjir.

Siswi itu menjawab bahwa ia melaksanakan perintah gurunya dan berjalan menyeberangi sungai sambil terus menerus mengucapkan nama Krishna yang suci. Sang guru tidak bisa menerima kisah ini, dan ketika siswinya

berangkat, diam-diam ia mengikutinya. Guru itu amat tercengang ketika siswinya tanpa ragu langsung berjalan menyeberangi sungai.

Ia segera memutuskan untuk mencobanya sendiri. Diangkatnya sarungnya ke atas lutut dan memberanikan diri melangkah ke permukaan air. Air sungai itu tidak dapat menahan dirinya dan ia langsung tenggelam.

Kisah ini menggambarkan peran keyakinan yang amat penting. Perempuan itu menikmati keyakinan yang penuh. Bahkan tidak pernah terpikir olehnya untuk mengangkat tepi sarinya supaya tidak basah, sedangkan sang guru kurang iman.

JH : *Swami, agaknya konflik di antara orang banyak tidak dapat dihindarkan. Apa yang harus dilakukan?*

Sai : Konflik memang bisa terjadi, tetapi harus dibatasi pada masalah itu saja, pada masalah konflik, dan jangan dibiarkan menyebar dengan tambahan kata-kata dan perasaan. Jika pertengkaran dibiarkan meluas, rasa marah akan semakin dalam, timbul rasa bermusuhan, dan berkembang menjadi kebencian yang mendalam. Sebaliknya, kasih juga dimulai sebagai suatu pokok, dan jika diberi peluang, akan berkembang sehingga memenuhi seluruh kehidupan kita. Ini adalah kebenaran spiritual. Jika ada pertentangan dan ketidakcocokan di antara dua orang, jika dibiarkan sampai di situ saja, dan tidak dibiarkan berlanjut, maka tak lama lagi keduanya akan melembut dan akan ada kerukunan lagi dalam hubungan mereka. Paling-paling konflik itu akan tetap terhenti dan tidak akan tumbuh melibatkan orang lain.

Membatasi ketidakcocokan dan membiarkan kasih berkembang dengan bebas akan mendatangkan persatuan yang harmonis dalam organisasi. Keselarasan itu akan menimbulkan kekaguman publik dan memungkinkan dicapainya berbagai prestasi yang hebat di negara Amerika yang luas dan kaya.

Setiap anggota organisasi sebaiknya melakukan setiap kegiatan untuk Sai. Jika setiap kegiatan dilakukan demi Sai, maka Sai akan ditambahkan pada setiap kegiatan, dan kegiatan itu akan menjadi sukses. Jika setiap perbuatan dilakukan bersama Sai, maka pelakunya bersama dengan Sai. Dengan demikian, pelakunya tidak akan berbeda dari Sai. Ia akan menjadi Sai. Ia yang menjadi seperti Brahma adalah Brahma. Sai dibagi dalam jiwa menjadi jiwa. Sai dibagi dalam ketidakterbatasan menjadi tidak terbatas. Jiwa dibagi menjadi Sai menjadi ketidakterbatasan.

Dalam kehidupan spiritual, langkah pertama untuk memecahkan semua masalah adalah dengan meninjau situasi itu dalam kaitannya dengan diri kita sendiri, dan pertama-tama kita berusaha memperbaiki situasi itu. Jika kemudian pihak yang lain terus mengganggu, ia boleh diperingatkan sekali, dua kali, atau tiga kali. Jika masih tidak ada perbaikan, orang itu boleh diberhentikan dari jabatannya dalam organisasi. Kemudian orang itu harus dimaafkan. Perbuatan memaafkan ini akan membawa perubahan kepada orang itu, dan juga kepada orang yang memaafkan. Misalnya saja, sebagai contoh, seseorang melakukan

sesuatu yang menyebabkan sakit yang parah di hati Swami. Apakah obat yang akan menyembuhkan dan melenyapkan sama sekali rasa sakit itu? Obatnya adalah memaafkan. Memaafkan adalah obat yang akan melenyapkan sepenuhnya rasa sakit di hati Swami.

Orang yang telah mengembangkan inteleknya biasa mempunyai banyak ide dan di situlah timbul banyak keraguan. Orang biasa yang sederhana dan rendah hati secara langsung mengetahui banyak kebenaran, dan tidak merasakan berbagai kebimbangan. Yang terbaik adalah memiliki keyakinan seperti gunung es atau gunung api yang tidak menyediakan tanah untuk tumbuhnya satu keraguan pun. Jika energi sudah disimpan sebagai intelek, energi itu harus disalurkan ke dalam kegiatan yang berguna.

JH : *Dalam Organisasi Sai di Amerika, kami mengharuskan para pengurus membayar semua pengeluaran kantornya. (Yaitu: tidak ada uang untuk mengganti biaya yang dikeluarkan).*

Sai : Itu benar. Pengeluaran tambahan harus berasal dari Organisasi Sai Amerika.

JH : *Di Amerika mungkin ada 50.000 orang atau lebih yang menjadi bakta Sai, tetapi yang berada di center kurang dari 1000 orang. Agaknya organisasi dianggap kurang penting. Mengapa merisaukan organisasi? Bahkan di perserikatan bangsa-bangsa ada lusinan*

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) : .....

Nama Pelanggan : .....

Alamat lengkap : .....

Kota : ..... Kode Pos : .....

No. Telepon/HP : .....

E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : ..... s.d. .....

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088

bakta Sai yang tidak termasuk dalam organisasi.

Sai : Organisasi memberi kesempatan pada orang banyak. Di Amerika dan negara-negara lain ada banyak sekali orang yang tahu tentang Sai, percaya kepada Beliau, membicarakan Beliau, *līla* Beliau, dan ajaran Beliau, tetapi tidak bergabung dalam organisasi. Mereka tidak mau menerima beberapa tata tertib dan persyaratan yang ditetapkan organisasi.

Sekarang mungkin Organisasi Sai masih terbatas ukurannya, tetapi dengan berlalunya waktu, organisasi ini akan menarik orang sedemikian banyaknya sehingga masyarakat umum tidak akan dapat ditampung dalam pertemuan Sai. Semua tempat yang tersedia akan diperuntukkan bagi orang yang berada di dalam Organisasi Sai. Dengan demikian, keanggotaan dalam Organisasi Sai akan memberikan suatu kesempatan.

Sebagai contoh, engkau adalah ketua Organisasi Sai Amerika, dan Bozzani adalah pengurus yayasan (yaitu Masyarakat Sathya Sai Amerika). Karena jabatan ini, kalian berada di dalam mobil bersama Swami, mendapat wawancara selama kira-kira sembilan jam, dan bukannya setengah jam di dalam ruang wawancara.

Alih Bahasa : J. Susianti, B.A.

Catatan :

1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :
   Rek No. : **646 019 6149 BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara**
   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**
   Rek No. : **120-0006987262 Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa**
   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

   Bukti transfer dan formulir langganan (yang sudah diisi data lengkap) mohon dikirim melalui email ke : suardika_gk@yahoo.com atau fax ke (021) 3842312 atau dapat menghubungi langsung Bpk. Gusti Ketut Suardika di Hp. 0812 826 2127
3) Untuk memudahkan proses administrasi, **pembayaran biaya langganan Wahana Dharma mohon tidak melalui pos wesel** dan **kami juga tidak menerima pembayaran secara langsung (tunai).**
4) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma maksimum untuk masa waktu **2 tahun** (24 x terbit), untuk tahun berikutnya dapat dibayar kembali.

DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
   1. Hikayat Sri Rāma 1
   2. Hikayat Sri Rāma 2
   3. Hikayat Sri Rāma 3
   4. Hikayat Sri Rāma 4
   5. Pancaran Bhagavatha 1
   6. Pancaran Bhagavatha 2
   7. Pancaran Dharma
   8. Pancaran Kasih Ilahi
   9. Pancaran Kebijaksanaan
   10. Pancaran Kedamaian
   11. Pancaran Meditasi
   12. Pancaran Penerangan
   13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
   1. Sabda Sathya Sai 1
   2. Sabda Sathya Sai 2A
   3. Sabda Sathya Sai 2B
   4. Sabda Sathya Sai 33
   5. Sabda Sathya Sai 34
   6. Wacana Dasara 1999
   7. Wacana Dasara 2000
   8. Wacana Dasara 2001
   9. Wacana Dasara 2002
   10. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
   1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
   2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
   1. Chinna Katha 1
   2. Chinna Katha 2
   3. Chinna Katha 3
   4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
   1. Dalam Cahaya Sai
   2. Intisari Bhagawad Gita
   3. Karma Yoga
   4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
   6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
   7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
   8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
   9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
   10. Parenting (Bahasa Inggris)
   11. Pelangi Indah
   12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
   14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
   15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
   16. Sathya Sai Bhajan
   17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
   18. The Conversation (Bahasa Inggris)
   19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

KEBENARAN
KEBAJIKAN
KEDAMAIAN
KASIH SAYANG
TANPA KEKERASAN